



KESESUAIAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SUBAK JATILUWIH DENGAN MOTIVASI WISATAWAN

LATHIFFIDA NOOR JASWANDI



**SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kesesuaian Pengembangan Desa Wisata Subak Jatiluwih Dengan Motivasi Wisatawan”** benar-benar hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan sebagai karya ilmiah pada perguruan tinggi atau lembaga manapun dan tidak mengandung bahan-bahan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali sebagai bahan rujukan yang dinyatakan dalam naskah. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia mempertanggungjawabkan pernyataan ini.

Bogor, Oktober 2014

Lathiffida Noor Jaswandi
NIM. I34100156

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ani

Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



ABSTRAK

LATHIFFIDA NOOR JASWANDI. Kesesuaian Pengembangan Desa Wisata Subak Jatiluwih dengan Motivasi Wisatawan. Dibimbing oleh SATYAWAN SUNITO

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat mendukung berkembangnya sektor pariwisata Indonesia. Salah satu potensi alam yang dapat dimanfaatkan adalah subak. Subak telah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012. Salah satu subak yang menjadi Warisan Budaya Dunia adalah Subak Jatiluwih. Penetapan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia berpengaruh pada peningkatan wisatawan yang datang ke Subak Jatiluwih. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian pengembangan yang diharapkan wisatawan dengan pengembangan yang dilakukan di desa wisata Jatiluwih. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian survei. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan yang dibutuhkan oleh wisatawan adalah pengembangan pada objek wisata dan transportasi sedangkan fasilitas *homestay* dan tempat makan yang menyajikan makanan khas sudah sesuai dengan keinginan wisatawan. Maka pengembangan yang akan dilakukan oleh pengelola terkait objek wisata dan membuka *homestay* dengan memanfaatkan rumah masyarakat lokal sesuai dengan harapan dan kebutuhan wisatawan berwisata ke desa wisata Jatiluwih.

Kata kunci: agrowisata, motivasi wisatawan, desa wisata, subak

ABSTRACT

LATHIFFIDA NOOR JASWANDI *Suitability of Tourism Village Development Subak Jatiluwih with Tourist Motivation Supervised by SATYAWAN SUNITO*

The island of Bali is one island in Indonesia, which has the potential of nature and culture that can support the development of Indonesian tourism sector. One of the natural potential that can be exploited is subak. Subak has been recognized as a World Cultural Heritage by UNESCO in 2012. Subak became one of the World Cultural Heritage is Subak Jatiluwih. Determination Subak as a World Cultural Heritage Jatiluwih effect on the increase of tourists coming to the Subak Jatiluwih. The purpose of this study is to analyze the suitability of travelers expected development with development will be conducted in the tourist village Jatiluwih. The method used in the study is research survey. This study uses a quantitative research approach and qualitative reseach approach. The results of this study showed that the development required by tourists is on the development of attractions and transportation while the facilities homestay and restaurants which serving typical food is in conformity with the desires of tourists. Then development will be done by the relevant manager that will develop of atracction and open homestay by utilizing the local community in accordance with the expectations and needs of tourists who traveled to the tourist village Jatiluwih.

Key word: agrotourism, tourist motivation, tourism village, subak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



KESESUAIAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SUBAK JATILUWIH DENGAN MOTIVASI WISATAWAN

**LATHIFFIDA NOOR JASWANDI
I34100156**

SKRIPSI

Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Pada Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

**SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2014**

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Judul Skripsi : Kesesuaian Pengembangan Desa Wisata Subak
Jatiluwih dengan Motivasi Wisatawan
Nama : Lathiffida Noor Jaswandi
NIM : I34100156

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Disetujui oleh

Dr Satyawan Sunito
Pembimbing

Diketahui oleh

Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc
Ketua Departemen

Tanggal lulus: _____

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PRAKATA

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kesesuaian Pengembangan Desa Wisata Subak Jatiluwih Dengan Motivasi Wisatawan” ini dengan baik. Skripsi ini ditujukan untuk untuk mendapat gelar strata 1 pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr.Satyawan Sunito selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, bimbingan, arahan, saran, dan kritik yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada orang tua tercinta, yang selalu melimpahkan kasih sayang, doa, serta motivasi kepada penulis. Tidak lupa terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman SKPM angkatan 47 yang selalu memberi semangat dan masukan untuk penulis dalam penulisan proposal penelitian ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Bogor, Oktober 2014

Lathiffida Noor Jaswandi
I34100156



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Masalah Penelitian	3
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	4
PENDEKATAN TEORITIS	5
Tinjauan Pustaka	5
Konsep Pariwisata	5
Konsep Ekowisata dan Agrowisata	8
Konsep Desa Wisata	10
Wisatawan	11
Konsep Motivasi Wisatawan	13
Kerangka Pemikiran	15
Hipotesis Penelitian	18
Definisi Operasional	18
PENDEKATAN LAPANG	23
Metode Penelitian	23
Lokasi dan Waktu Penelitian	23
Teknik Pengambilan Responden dan Informan	23
Teknik Pengumpulan data	24
Teknik Pengolahan dan Analisis Data	25
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
Kondisi Geografis Desa Jatiluwih	27
Kondisi Ekonomi	27
Potensi Alam	28
Potensi Budaya	28
PENGEMBANGAN DESA WISATA JATILUWIH	31
Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia	32
Desa wisata Jatiluwih saat ini	33
Rencana pengembangan Desa wisata Jatiluwih	35
KARAKTERISTIK, MOTIVASI DAN HARAPAN WISATAWAN DESA WISATA JATILUWIH	37
Asal Negara	37
Pendidikan	38
Pekerjaan	38
Jumlah orang yang berwisata bersama	39
Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih	39
Harapan Wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih	42
Ikhtisar	44
KESESUAIAN HARAPAN WISATAWAN DENGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA	47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Asal negara	47
Pekerjaan	50
Jumlah orang yang berwisata	52
Motivasi fisik	54
Motivasi budaya	55
Motivasi sosial atau interpersonal	57
Motivasi prestise	58
Ikhtisar	60
PENUTUP	61
Simpulan	61
Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
RIWAYAT HIDUP	71

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1	Matriks Konsep, Variabel dan Metode Pengumpulan Data	24
Tabel 2	Persentase sebaran tenaga kerja di Desa Jatiluwih	28
Tabel 3	Jumlah dan persentase asal negara wisatawan di Desa Wisata Jatiluwih	37
Tabel 4	Jumlah dan persentase tingkat pendidikan wisatawan Desa Wisata Jatiluwih	38
Tabel 5	Jumlah dan persentase pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih	38
Tabel 6	Jumlah dan persentase jumlah orang yang berwisata dengan wisatawan di Desa Wisata Jatiluwih	39
Tabel 7	Jumlah dan persentase motivasi wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih	40
Tabel 8	Jumlah dan persentase motivasi fisik	40
Tabel 9	Jumlah dan persentase motivasi budaya	41
Tabel 10	Jumlah dan persentase motivasi interpersonal atau sosial	41
Tabel 11	Jumlah dan persentase motivasi prestise	42
Tabel 12	Jumlah dan persentase harapan wisatawan dalam pengembangan Desa Wisata	43
Tabel 13	Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan asal negara wisatawan	47
Tabel 14	Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan asal negara wisatawan	47
Tabel 15	Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan asal negara wisatawan	48
Tabel 16	Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan tingkat pendidikan wisatawan	49
Tabel 17	Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan tingkat pendidikan wisatawan	49
Tabel 18	Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan tingkat pendidikan	50
Tabel 19	Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan pekerjaan wisatawan	51
Tabel 20	Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan pekerjaan wisatawan	51
Tabel 21	Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan pekerjaan wisatawan	51
Tabel 22	Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan jumlah orang yang berwisata	52
Tabel 23	Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan jumlah orang yang berwisata	53
Tabel 24	Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan jumlah orang yang berwisata	53
Tabel 25	Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan motivasi fisik	54
Tabel 26	Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan motivasi fisik	54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 27	Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan motivasi fisik	55
Tabel 28	Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan motivasi budaya	55
Tabel 29	Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan motivasi budaya	56
Tabel 30	Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan motivasi budaya	56
Tabel 31	Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan harapan sosial atau interpersonal	57
Tabel 32	Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan harapan sosial atau interpersonal	57
Tabel 33	Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan harapan sosial atau interpersonal	58
Tabel 34	Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan motivasi prestise	59
Tabel 35	Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan motivasi prestise	59
Tabel 36	Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan motivasi prestise	60

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian	17
Gambar 2 Subak Batukaru	66
Gambar 3 kegiatan wisatawan di Subak Jatiluwih	69
Gambar 4 Wisatawan makan siang dengan menu tradisional	69
Gambar 5 Sarana bagi wisatawan untuk berjalan kaki	69
Gambar 6 Fasilitas tempat makan atau <i>restaurant</i>	69
Gambar 7 <i>Sight seeing</i>	69
Gambar 8 Salah satu fasilitas <i>Home Stay</i>	69
Gambar 9 Tugu <i>World Herritage</i>	70
Gambar 10 Air Terjun yang akan dikembangkan sebagai objek wisata	70

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian	66
Lampiran 2 Jadwal pelaksanaan penelitian	67
Lampiran 3 Timeline upacara adat	68
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	69

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris merupakan negara yang terkenal dengan sumberdaya alam yang melimpah dan memiliki potensi wisata pada setiap daerahnya. Sebagai negara agraris yang menjadikan pertanian sebagai sumber nafkah utama bagi masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pertanian padi sawah menempati posisi yang penting di dalam sektor pertanian di Indonesia. Kondisi ini sesuai dengan kebutuhan akan makanan pokok penduduk Indonesia, yaitu nasi. Salah satu sistem pertanian yang ada di Indonesia adalah Subak di Bali. Subak merupakan sebuah persatuan pertanian yang dibentuk berdasarkan kebutuhan petani pemilik tanah sempit yang tidak mampu melakukan tugas besar irigasi sendirian (Covarrubias 1937). Subak yang berperan penting dalam pendistribusian air irigasi ini memiliki keindahan alam dan kebudayaan Hindu Bali yang kental menjadi potensi yang dimiliki oleh subak sebagai suatu objek wisata.

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat mendukung berkembangnya sektor pariwisata Indonesia. Berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia dapat dilihat dari wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia terjadi peningkatan pada tahun 2013 yang berjumlah 8.802.129 wisatawan mancanegara dibandingkan pada tahun 2012 yang berjumlah 8.044.462 dan pada tahun 2011 yang berjumlah 7.649.731 wisatawan mancanegara¹. Perkembangan sektor pariwisata di Bali juga menarik wisatawan untuk mengunjungi Pulau Bali sebagai tujuan wisata. Salah satu potensi alam yang dikembangkan di Bali adalah sektor pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Bali, yaitu subak. Subak merupakan modal bagi pengembangan agrowisata. Potensi subak sebagai suatu tempat wisata di lihat dari perkembangan sektor pariwisata pada saat ini yang sedang banyak dicari adalah agrowisata yang termasuk dalam wisata ekologi dengan tidak merusak atau mencemari alam. Agrowisata subak adalah objek wisata yang unik dan berbeda dari sektor pariwisata yang berkembang di Bali.

Menurut Robinson ; Murphy dalam Pitana dan Gayatri (2005) bahwa pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru. Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan atau tourist (Pitana dan Gayatri 20015). Motif, minat, selera, tuntutan, dan perilaku wisatawan terus-menerus berubah dan hal ini perlu direspons dengan tepat (Damanik dan Weber 2006). Minat wisatawan yang dijelaskan oleh Rukendi (2008) bahwa saat ini, minat wisatawan domestik yang berasal dari kota besar pada khususnya dan wisatawan internasional terhadap agrowisata dan wisata perdesaan mengalami peningkatan karena mereka ingin mendapatkan pengalaman yang berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka atau bernostalgia. Melihat minat yang tinggi dari para wisatawan ini, maka agrowisata mulai banyak dikembangkan oleh para pengusaha wisata sekaligus sebagai salah

¹ Diakses dari www.bps.go.id pada tanggal 24 Februari 2014, pukul 20:47

satu cara untuk melestarikan alam yang ada serta memanfaatkan pertanian yang tersedia berlimpah di Indonesia sebagai objek utama wisata.

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (ecotourism), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan 2005). Pengertian agrowisata berdasarkan Surat Keputusan bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK/050/4/1989 adalah sebagai bagian dari objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Selain itu, menurut Sutjipta dikutip oleh Utama (2012) menjelaskan bahwa agrowisata dapat berkembang dengan baik jika terjadi Tri mitra dan tri karya pembangunan agrowisata yang meliputi, pemerintah sebagai pembuat peraturan, rakyat/petani sebagai subyek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat.

Salah satu subak yang dipertahankan di Pulau Bali adalah subak Jatiluwih. Selain sebagai sistem pertanian tradisional yang berpotensi untuk agrowisata, dengan kondisi alam persawahan berterasering rapih yang menjadi daya tarik wisatawan untuk melihat keindahannya, subak juga merupakan sebuah kelembagaan yang berlandaskan Tri Hitta Karana (THK) dan merupakan kelembagaan yang bersifat sosio-agraris-religius sehingga menjadikan subak termasuk kedalam wisata budaya yang harus dipertahankan. Subak Jatiluwih merupakan subak hulu dan sebagai salah satu tempat tujuan wisata yang menyajikan keindahan alam terasering persawahan yang ada di kabupaten Tabanan, Bali. Keberadaan subak juga telah disahkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 29 Juni 2012². Penetapan subak sebagai warisan budaya dunia berpengaruh kepada peningkatan wisatawan yang berkunjung ke subak jatiluwih semenjak dibukanya subak Jatiluwih sebagai objek wisata pada tahun 1990.

Wisatawan yang datang ke subak Jatiluwih biasanya wisatawan yang tidak tinggal untuk menginap meskipun di sekitar subak tersedia tempat penginapan. Namun kegiatan wisata yang meningkat di subak Jatiluwih tidak dirasakan keuntungannya oleh masyarakat subak. Hal ini dikarenakan kegiatan wisata di subak Jatiluwih belum melibatkan secara langsung masyarakat sehingga keadaan ini memunculkan adanya pengembangan agrowisata yang berbasis masyarakat di subak Jatiluwih, dimana masyarakat diikutsertakan sebagai pelaku wisata dengan adanya desa wisata yang disediakan untuk wisatawan menginap bersama dengan masyarakat subak. Namun pengembangan yang dilakukan tidak hanya keikutsertaan masyarakat lokal sebagai pelaku wisata, pengembangan juga akan dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang dapat dijadikan atraksi wisata di Desa Wisata Jatiluwih. Pearce (1995) dikutip oleh Dewi *et.al* (2013) pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan

² Diakses dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/blog/2013/06/20/subak-sebagai-warisan-dunia/> pada tanggal 12 Februari 2014, pukul 21:58

wisatawan, sehingga penelitian ini ingin meneliti *apakah pengembangan desa wisata sesuai dengan karakteristik wisatawan dan motivasinya berkunjung ke subak Jatiluwih.*

Masalah Penelitian

Subak Jatiluwih merupakan salah satu daya tarik wisata agro yang ada di Pulau Bali. Wisata Subak Jatiluwih memiliki potensi keindahan alam berupa terasering sawah dan kebudayaan lokal yang berlandaskan dengan nilai Tri Hitta Karana. Pada tahun 2012 subak menjadi salah satu warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO. Hal ini berpengaruh pada peningkatan wisatawan yang berkunjung. Selain peningkatan wisatawan, pada Subak Jatiluwih juga sedang dikembangkan Desa Wisata. Menurut Pitana dalam Agustina (2012) pengembangan desa wisata menjadi alternatif sensitif, karena jika salah dalam perencanaan maupun pengelolaannya, dapat menimbulkan dampak buruk terhadap keberadaan desa pekraman dimana desa wisata itu dikembangkan. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan *bagaimana pengembangan desa wisata di Subak Jatiluwih?*

Pariwisata ada karena adanya wisatawan. Berdasarkan objek wisata dapat dilihat karakteristik wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata tersebut. Selain karakteristik wisatawan yang berkunjung ke subak Jatiluwih dapat juga melihat motivasi wisatawan datang berkunjung ke subak Jatiluwih. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal (Pitana dan Gayatri 2005). Motivasi yang mendorong perjalanan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, (2) motivasi budaya, (3) motivasi yang bersifat sosial, dan (4) motivasi *prestige*. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan *bagaimana karakteristik wisatawan dan motivasi wisatawan yang berkunjung ke Subak Jatiluwih?*

Berdasarkan karakteristik wisatawan dan juga motivasi yang mendorong wisatawan berkunjung ke Subak Jatiluwih dapat berhubungan dengan harapan yang ingin didapatkan oleh wisatawan. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan, *bagaimana kesesuaian harapan wisatawan dengan objek wisata yang ditawarkan?*

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk menganalisis kesesuaian pengembangan desa wisata Subak Jatiluwih dengan karakteristik wisatawan dan motivasinya berkunjung ke Subak Jatiluwih. tujuan utama ini akan dijawab melalui tujuan khusus dari penelitian, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan pengembangan desa wisata subak Jatiluwih
- 2) Menganalisis karakteristik wisatawan dan motivasi wisatawan yang mengunjungi agrowisata subak jatiluwih
- 3) Menganalisis kesesuaian harapan wisatawan dengan objek wisata yang ditawarkan

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pengenalan lebih lanjut mengenai pengembangan desa wisata yang dikembangkan di subak Jatiluwih, Tabanan-Bali. Melalui penelitian ini, terdapat juga beberapa hal yang ingin penulis sumbangkan pada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi akademisi, diharapkan tulisan ini menjadi referensi dalam melakukan penelitian-penelitian terkait agrowisata berbasis masyarakat dalam bentuk desa wisata.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai desa wisata sebagai objek wisata serta karakteristik wisatawan, motivasi dan harapan wisatawan yang berkunjung ke Subak Jatiluwih.
3. Bagi kelompok desa wisata, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai karakteristik dan motivasi wisatawan yang berkunjung ke Subak Jatiluwih untuk dapat mengembangkan desa wisata yang sesuai.
4. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan agar dapat memberi dukungan dan turut berperan dalam pengembangan desa wisata Subak Jatiluwih.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

Konsep Pariwisata

Menurut Suwanto (2004) ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas:

1. *Individual tour* (wisata perorangan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami-isteri.
2. *Family group tour* (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
3. *Group tour* (wisata rombongan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya. Biasanya paling prinsipal bagi orang yang kesebelas. Potongan ini biasanya berkisar antara 25 hingga 50 persen dari ongkos penerbangan atau penginapan.

Wahab (1976) menjelaskan di dalam bukunya bahwa pariwisata sebagai suatu gejala, terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain misalnya sebagai berikut:

1. Menurut jumlah orang yang berpergian, dibedakan antara lain:
 - a. Pariwisata individu, yakni hanya seorang atau satu keluarga yang berpergian
 - b. Pariwisata rombongan, yakni sekelompok orang, yang biasanya terikat oleh hubungan-hubungan tertentu kemudian melakukan perjalanan bersama-sama misalnya: klub, sekolah atau suatu tour yang diorganisasi oleh suatu usaha perjalanan, dan biasanya rombongan ini didampingi oleh seorang pemimpin perjalanan. Jumlah peserta rombongan itu boleh bervariasi tetapi biasanya lebih dari 15 atau 20 orang peserta.
2. Menurut maksud berpergian, dibedakan antara lain:
 - a. Pariwisata rekreasi atau pariwisata santai, yang maksud kepergian ini untuk memulihkan kemampuan fisik dan mental setiap peserta wisata dan memberikan kesempatan rileks bagi mereka dari kebosanan dan keletihan kerja selama di tempat rekreasi.
 - b. Pariwisata budaya, maksudnya untuk memperkaya informasi dan pengetahuan tentang negara lain dan untuk memuaskan kebutuhan hiburan. Dalam hal ini termasuk pula kunjungan ke pameran – pameran dan fair, perayaan-perayaan adat, tempat-tempat cagar alam, cagar purbakala, dan lain-lain.
 - c. Pariwisata *sport*, yang akan memuaskan hobi orang-orang seperti misalnya mengail ikan, berburu binatang liar, menyelam ke dasar laut, bermain ski, bertanding dan mendaki gunung.
 - d. Pariwisata temu wicara, pariwisata konvensi yang mencakup pertemuan-pertemuan ilmiah, seprofesi, dan bahkan politik. Pariwisata sejenis ini memerlukan tersedianya fasilitas pertemuan di negara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

tujuan dan faktor-faktor lain yang penting seperti letak yang strategis, tersedianya transportasi yang mudah, iklim yang cerah, dan sebagainya. Seseorang yang berperan serta di dalam konferensi itu akan meminta fasilitas wisata yang lain misalnya *tour* dalam dan luar kota, tempat – tempat membeli cenderamata, dan lain-lain.

3. Menurut alat transportasi
 - a. Pariwisata darat (bis, mobil pribadi, kereta api)
 - b. Pariwisata tirta (laut, danau, sungai)
 - c. Pariwisata dirgantara
4. Menurut letak geografis
 - a. Pariwisata domestik nasional, yang menunjukkan arus wisata yang dilakukan oleh warga dan penduduk asing yang bertugas di sana, yang terbatas dalam suatu negara tertentu.
 - b. Pariwisata regional, yakni kepergian wisatawan terbatas pada beberapa negara yang membentuk suatu kawasan pariwisata, misalnya perjalanan wisatawan di negara-negara Eropa Barat.
 - c. Pariwisata internasional, yang meliputi gerak wisatawan dari suatu negara ke negara lain di dunia.
5. Menurut umur (umur membedakan kebutuhan dan kebiasaan)
 - a. Pariwisata remaja
 - b. Pariwisata dewasa
6. Menurut jenis kelamin
 - a. Pariwisata pria
 - b. Pariwisata wanita
7. Menurut tingkat harga dan tingkat sosial
 - a. Pariwisata taraf lux
 - b. Pariwisata taraf menengah
 - c. Pariwisata taraf jelata

Selain bentuk pariwisata, Pendit (1994) menjelaskan jenis-jenis pariwisata yang telah dikenal dewasa ini, antara lain:

1. Wisata budaya merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.
2. Wisata kesehatan merupakan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahatbaginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat-tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.
3. Wisata olahraga merupakan wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara seperti Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup, dan lain-lain.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

4. Wisata komersial merupakan termasuk dalam jenis perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
5. Wisata industri merupakan perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
6. Wisata politik meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta, perayaan 10 Oktober di Moskow, penobatan Ratu Inggris di London, sarana megah dan meriah bagi para pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri.
7. Wisata konvensi merupakan wisata dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.
8. Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah (atau dengan kata lain tidak mampu membayar segala sesuatu yang bersifat lux) untuk mengadakan perjalanan.
9. Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.
10. Wisata maritim (Marina) atau bahari adalah jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, lebih-lebih di danau, bendungan, pantai, teluk atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim di Lautan KARIBIA, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya.
11. Wisata cagar alam biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
12. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf dan sebagainya.
13. Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

14. Wisata bulan madu yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka, seperti kamar pengantin di hotel yang khusus disediakan dengan peralatan serba istimewa seperti tempat tidur, dekorasi dinding dengan selera tinggi, cermin besar di berbagai sudut termasuk langit-langit kamar, dan sebagainya yang menimbulkan kesan seakan-akan berada di sorga loka.

Konsep Ekowisata dan Agrowisata

Menurut Hector Ceballos-Lascurain dikutip oleh Pendit (1994) *Ecotourism* terdiri dari wisata ke dan mengunjungi kawasan alamiah yang relatif tak terganggu, dengan niat betul-betul objektif untuk melihat, mempelajari, mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna, termasuk aspek-aspek budaya baik dimasa lampau maupun sekarang yang mungkin terdapat di kawasan tersebut. Ekowisata berarti pula melibatkan masyarakat setempat dalam proses sehingga mereka memperoleh keuntungan sosio-ekonomi proses dimaksud. Yoeti (1999) juga menjelaskan bahwa ekowisata, yaitu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Terdapat empat unsur yang dianggap penting dalam ekowisata, yaitu unsur pro-aktif, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal, unsur pendidikan.

From dalam Damanik dan Weber (2006) menjelaskan tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut: Pertama, perjalanan *outdoor* dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam wisata ini orang biasanya menggunakan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur-ulang, dan mata air. Sebaliknya kegiatan tersebut tidak mengorbankan flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan dan lingkungan dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Kedua, wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata itu. Prinsipnya, akomodasi yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel internasional dan makanan yang ditawarkan juga bukan makanan berbahan baku impor, penggunaan jasa pemandu wisata lokal. Oleh sebab itu wisata ini memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal. Ketiga, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan dan budaya lokal. Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya mengurui mereka. Wisatawan tidak menuntut masyarakat lokal agar menciptakan pertunjukan dan hiburan ekstra, tetapi mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Daripada menimbulkan kesan pamer kekayaan di depan masyarakat setempat, wisatawan cenderung mengurangi visual

ketimpangan ekonomi itu, misalnya dengan berpakaian dan makan minum sewajarnya sehingga tidak memberikan pendidikan yang buruk kepada anak-anak setempat.

Menurut Yoeti (1999) terdapat kriteria untuk pengembangan lokasi ekowisata harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelayakan pasar dan kapasitas kunjungan.
- b. Tersedianya aksesibilitas yang memadai ke daerah tersebut.
- c. Potensi yang dimiliki daerah untuk dijadikan kawasan ekowisata.
- d. Dapat mendukung pengembangan wilayah lain di daerah tersebut.
- e. Memberi peluang bagi pengembangan kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan bagi masyarakat setempat.
- f. Mempunyai kemungkinan besar untuk saling mendukung pengembangan pariwisata di daerah setempat.
- g. Dapat saling mendukung bagi pengembangan pelestarian kawasan hutan bagi daerah tersebut.

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*ecotourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan 2005). Agrowisata juga merupakan salah satu konsep pariwisata hijau (*Green Tourism*) yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani, pelestarian lingkungan alam dan menghambat alih fungsi lahan (Suyastri 2012). Menurut Utama (2012) menjelaskan agrowisata dalam beberapa perspektif. Agrowisata dalam perspektif pertanian dilihat dari filosofi agrowisata, yaitu meningkatkan pendapatan kaum tani dan meningkatkan kualitas alam pedesaan menjadi hunian yang berkualitas, memberikan kesempatan masyarakat untuk belajar kehidupan pedesaan bertani yang menguntungkan dan ekosistemnya. Di Indonesia, agrowisata didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi keduanya.

Agrowisata ruang terbuka dapat dikembangkan dalam dua versi atau pola, yaitu alami dan buatan. Versi alami adalah objek agrowisata yang berada pada areal dimana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan budaya dan estetika asli yang ada. Salah satu contoh objek wisata ruangan terbuka alami adalah Bali dengan teknologi subaknya. Sedangkan agrowisata ruang terbuka buatan dapat didesain pada kawasan-kawasan spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Teknologi yang digunakan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, kemudian diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik.

Tujuan agrowisata adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata yang menonjolkan

budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Sehingga dapat disimpulkan pengertian agrowisata dengan melihat penjelasan hasil kedua penelitian diatas adalah suatu kegiatan wisata yang memfokuskan pada pemanfaatan bidang pertanian sebagai objek wisata dengan mempertahankan kelestarian lingkungan alam dan budayanya.

Damanik dan Weber (2006) menjelaskan beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan agrowisata adalah sebagai berikut:

- Pengembangan produk wisata yang bernilai ekologi tinggi (*green product*)
- Seleksi kawasann wisata yang menawarkan keanekaragaman hayati (*biodiversity*)
- Pengabaian produk dan jasa yang banyak mengonsumsi energi dan yang menimbulkan limbah (polusi, kongesti, dll)
- Penciptaan standarisasi dan sertifikasi produk wisata berbasis ekologi
- Pelatihan dan penguatan kesadaran lingkungan di kalangan warga masyarakat
- Pelibatan penduduk lokal dalam kegiatan penyediaan dan pengelolaan jasa wisata
- Pengembangan kolaborasi manajemen trans-sektoral dalam pengembangan ekowisata

Konsep Desa Wisata

Muljadi dalam Agustina (2012) menjelaskan desa wisata sebagai suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, dan lain-lain. Komponen dalam pengembangan desa wisata:

- a. Atraksi dan kegiatan wisata. Atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. (Karyono dalam Pantiyasa 2013)
- b. Akomodasi. Akomodasi pada desa wisata yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit yang yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk
- c. Unsur institusi atau kelembagaan dan SDM. Dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal.
- d. Fasilitas pendukung wisata lainnya. Pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi.
- e. Infrastruktur lainnya juga sangat penting disiapkan dalam pengembangan desa wisata seperti sistem pertanian
- f. Transportasi sangat penting untuk memperlancar akses tamu.
- g. Sumberdaya lingkungan alam dan sosial budaya.

- h. Masyarakat. Dukungan masyarakat sangat besar peranannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keramah tamahan.
- i. Pasar domestik dan mancanegara. Pasar desa wisata dapat pasar wisata domestik maupun mancanegara.
- j. Konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*).
Yoeti (1999) mengungkapkan dalam bukunya bahwa dengan membangun desa wisata sekaligus akan dapat memberdayakan pembangunan masyarakat dalam bentuk:
 1. Mengembangkan usaha-usaha berskala kecil dan menengah yang hasilnya dapat memenuhi kebutuhan orang banyak, umumnya dan wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut khususnya.
 2. Mengembangkan usaha kerajinan dan menciptakan cendera mata yang memiliki ciri khas kedaerahan berbeda dengan desa lain.
 3. Mengembangkan dan mengelola agrowisata untuk tanam-tanaman yang khas yang terdapat di desa yang bersangkutan.
 4. Mengembangkan dan membina ekowisata dengan melibatkan rakyat banyak yang terdapat di sekitar proyek.
 5. Mengoordinasikan kesenian tradisional yang ada untuk disunguhkan sebagai atraksi wisata bila wisatawan berkunjung ke daerah tersebut.

Wisatawan

Menurut Cohen dikutip oleh Ross (1998) seorang wisatawan adalah seorang pelancong yang melakukan perjalanan atas kemauan sendiri dan untuk waktu sementara saja, dengan harapan mendapat kenikmatan dari hal-hal baru dan perubahan yang dialami selama dalam perjalanan yang relatif lama dan tidak berulang. Wisatawan memiliki empat ciri utama (Burkhat dan Medlik dalam Ross 1998):

1. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di berbagai tempat tujuan.
2. Tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari; karena itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan wisatawan.
3. Wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan; karena itu perjalanannya bersifat sementara dan berjangka pendek.
4. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah.

Smith dikutip oleh Pitana dan Gayatri (2005) membedakan wisatawan atas tujuh kelompok, yaitu:

1. *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, dan bersedia menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal.
2. *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan lebih dahulu, dan berpergian dalam jumlah yang kecil.

3. *Off-beat*, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut ke tempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal.
4. *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat yang baru, atau melakukan aktivitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap harus mendapatkan fasilitas yang standar.
5. *Incipient mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau kelompok kecil, dan mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian (*authenticity*).
6. *Mass*, yaitu wisatawan yang berpergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti daerahnya, atau berpergian ke daerah tujuan wisata dengan *environmental bubble* yang sama. Interaksi dengan masyarakat lokal kecil, kecuali dengan mereka yang langsung berhubungan dengan usaha pariwisata.
7. *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersantai/bersenang-senang. Mereka berpergian dalam kelompok besar, dan meminta fasilitas yang berstandar internasional.

Yoeti (1993) juga menjelaskan jenis dan macam wisatawan dengan melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata itu dilakukan, sebagai berikut:

1. Wisatawan asing (*foreign tourist*) adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia biasanya tinggal.
2. *Domestic Foreign Tourist* adalah orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal.
3. *Domestic Tourist* adalah wisatawan dalam negeri, yaitu seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.
4. *Indegenous Foreign Tourist* adalah warga negara lain suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan ke wilayah negaranya sendiri.
5. *Transit Tourist* adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau kapal laut ataupun kereta api, yang terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan/airport/station bukan atas kemauannya sendiri.
6. *Bussiness Tourist* adalah orang yang melakukan perjalanan (apakah orang asing atau warga negara sendiri) yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuan utamanya selesai.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Konsep Motivasi Wisatawan

Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan trigger dari proses perjalanan wisata wisata, walaupun motivasi acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Shapley 1994; Wahab 1975 dikutip oleh Pitana dan Gayatri 2005). Yoeti (1993) juga menjelaskan bahwa mengadakan perjalanan dimungkinkan karena adanya faktor *disposable income*, *leisure time* dan adanya kemauan untuk mengadakan perjalanan (yang dapat ditimbulkan oleh beberapa motivasi). Terdapat beberapa motivasi, mengapa orang-orang melakukan perjalanan, yaitu:

- a. Alasan pendidikan dan kebudayaan
 1. Ingin melihat bagaimana rakyat negara lain bekerja dan bagaimana cara hidupnya (*the way of life*).
 2. Ingin melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh negara lain.
 3. Ingin menyaksikan tempat-tempat bersejarah, peninggalan-peninggalan kuno, monumen-monumen, kesenian rakyat, industri kerajinan, festival, *events*, keindahan alam dan lain-lain.
 4. Untuk mendapatkan saling pengertian dan ide-ide baru ataupun penemuan-penemuan baru.
 5. Untuk berpartisipasi dalam suatu festival kebudayaan, kesenian, dan lain-lain sebagainya.
- b. Alasan santai, kesenangan dan petualangan
 1. Menghindarkan diri dari kesibukan sehari-hari dan kewajiban rutin.
 2. Untuk melihat daerah-daerah baru, masyarakat asing dan untuk mendapatkan pengalaman.
 3. Untuk mendapatkan atau menggunakan kesempatan yang ada atau untuk memperoleh kegembiraan.
 4. Untuk mendapatkan suasana romantis yang berkesan, terutama bagi pasangan-pasangan yang sedang melakukan bulan madu.
- c. Alasan kesehatan, olahraga dan rekreasi
 1. Untuk beristirahat dan mengembalikan kekuatan setelah bekerja keras dan menghilangkan ketegangan pikiran.
 2. Untuk melatih diri dan ikut dalam pertandingan olahraga tertentu, seperti Olympiade, misalnya.
 3. Melakukan rekreasi dalam menghabiskan masa libur.
- d. Alasan keluarga, negeri asal dan tempat bermukim
 1. Untuk mengunjungi tempat dimana kita berasal atau dilahirkan.
 2. Untuk mengunjungi tempat dimana kita pernah tinggal atau berdiam pada masa lalu.
 3. Untuk mengunjungi famili dan kawan-kawan.
 4. Untuk pertemuan dengan keluarga atau kawan-kawan dalam rangka suatu reuni.
- e. Alasan *business*, sosial, politik dan konferensi
 1. Untuk menyaksikan suatu pameran, kamar dagang, karya wisata, atau meninjau suatu proyek, dan lain-lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memungut dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

2. Menghadiri konferensi, seminar, simposium dan pertemuan ilmiah lainnya.
3. Mengikuti perjanjian kerjasama, pertemuan politik dan undangan negara lain yang berhubungan dengan kenegaraan.
4. Untuk ikut dalam suatu kegiatan sosial.
- f. Alasan persaingan dan hadiah
 1. Untuk memperlihatkan kepada orang lain, bahwa yang bersangkutan juga mampu melakukan perjalanan jauh.
 2. Untuk memenuhi keinginan agar dapat bercerita tentang negeri lain pada kesempatan-kesempatan tertentu.
 3. Agar tidak dikatakan orang ketinggalan jaman.
 4. Merealisasikan hadiah yang diperoleh dalam suatu sayembara tertentu.
 5. Merealisasikan hadiah yang diberikan oleh seseorang.

Motivasi perjalanan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal wisatawan itu sendiri (*intrinsic motivation*) dan faktor eksternal (*extrinsic motivation*). Secara intrinsik, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan dan/atau keinginan dari manusia itu sendiri, sesuai dengan teori kebutuhan Maslow. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuknya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti norma sosial, pengaruh atau tekanan keluarga, dan situasi kerja, yang terinternalisasi, dan kemudian berkembang menjadi kebutuhan psikologis. Teori yang dikembangkan Abraham Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, kelima tingkatan kebutuhan dimaksud meliputi kebutuhan (1) fisik (*physiological needs*), (2) rasa aman (*security needs*), (3) sosial (*social needs*), (4) penghargaan/pengakuan (*esteem needs*), dan (5) mewujudkan jati diri (*self actualization needs*). Mengacu pada teori hierarki kebutuhan Maslow, McIntosh dan Murphy dalam Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan bahwa motivasi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut:

1. *Physical or physiological motivation* (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai, dan sebagainya.
2. *Cultural motivation* (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek peninggalan budaya (monumen bersejarah).
3. *Social motivation atau interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (VFR, *Visiting Friends and relatives*), menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan, dan seterusnya.
4. *Fantasy motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan ego-enhancement yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai status and *prestige motivation*.

Terdapat sembilan motivasi guna menjelaskan motivasi pariwisata sebagai berikut: Pelarian diri dari lingkungan biasa yang dirasakan, pengenalan dan penilaian diri, mengendurkan saraf, martabat, regresi, pengembangan hubungan kekeluargaan, kemudahan interaksi sosial, kebaruan, dan pendidikan (Chrompton dalam Ross 1998). Menurut Pitana dan Gayatri (2005) terdapat faktor

pendorong dan faktor penarik sesungguhnya merupakan faktor internal dan eksternal yang memotivasi wisatawan untuk mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan. Faktor pendorong umumnya bersifat sosial-psikologis, atau merupakan *person-specific motivation*, sedangkan faktor penarik merupakan *destination-specific attributes*. Dengan adanya faktor pendorong, maka seseorang ingin melakukan perjalanan wisata, tetapi belum jelas daerah mana yang akan dituju. Berbagai faktor penarik yang dimiliki oleh DTW akan menyebabkan orang tersebut memilih DTW tertentu untuk memenuhi *need and wants*-nya.

Ryan dalam Pitana dan Gayatri (2005) dari kajian literturnya menemukan berbagai faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata seperti dibawah ini:

1. *Escape*. Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari.
2. *Relaxation*. Keinginan untuk rekuperasi/penyegaran, yang juga berhubungan dengan motivasi untuk *escape* diatas.
3. *Play*. Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan, yang merupakan pemunculan kembali dari sifat kekanak-kanakan, dan melepaskan diri sejenak dari berbagai urusan yang serius.
4. *Strengthening family bonds*. Ingin mempererat hubungan kekerabatan, khususnya dalam konteks VFR (*Visiting Friends and Relations*). Keakraban hubungan kekerabatan ini juga terjadi di antara anggota keluarga yang melakukan perjalanan bersama-sama, karena kebersamaan sangat sulit diperoleh dalam suasana kerja sehari-hari di negara industri.
5. *Prestige*. Untuk menunjukkan gengsi, dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup, yang juga merupakan dorongan untuk meningkatkan status atau derajat sosial. Bagi berbagai masyarakat, perjalanan keluar merupakan salah satu bentuk 'inisiasi'.
6. *Social interaction*. Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sejawat, atau dengan masyarakat lokal yang dikunjungi.
7. *Romance*. Keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa memberikan suasana romantis, atau untuk memenuhi kebutuhan seksual, khususnya dalam pariwisata seks.
8. *Educational opportunity*. Keinginan untuk melihat sesuatu yang baru, mempelajari orang lain dan/atau daerah lain, atau mengetahui kebudayaan etnis lain. Ini merupakan pendorong yang dominan di dalam pariwisata.
9. *Self-fulfilment*. Keinginan untuk menemukan diri sendiri (*self-discovery*), karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat kita menemukan daerah atau orang yang baru.
10. *Wish-fulfilment*. Keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi, yang lama dicita-citakan, sampai mengorbankan diri dengan cara berhemat, agar bisa melakukan perjalanan. Hal ini juga sangat jelas dalam perjalanan wisata religius, sebagai bagian dari keinginan atau dorongan yang kuat dari dalam diri sendiri.

Kerangka Pemikiran

Wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata dilatar belakanginya oleh motivasi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Motivasi wisatawan yang mengunjungi agrowisata terdiri dari motivasi fisik, budaya, sosial, dan harga diri.

Selain itu, wisatawan dapat diidentifikasi melalui berbagai karakteristik. Karakteristik wisatawan dapat dilihat dari demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan karakteristik geografis berupa asal negara wisatawan yang dikelompokkan menjadi wisatawan domestik atau mancanegara. Kemudian dengan siapa wisatawan melakukan perjalanan wisata. Informasi tentang karakteristik dan motivasi wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata ini dapat memunculkan harapan wisatawan yang ingin mereka dapatkan saat melakukan perjalanan wisata yang kemudian menjadi dasar untuk melihat kesesuaian antara pengembangan objek wisata berupa desa wisata dengan harapan yang ingin didapatkan oleh wisatawan. (Gambar 1). Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat dilihat pada Gambar 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

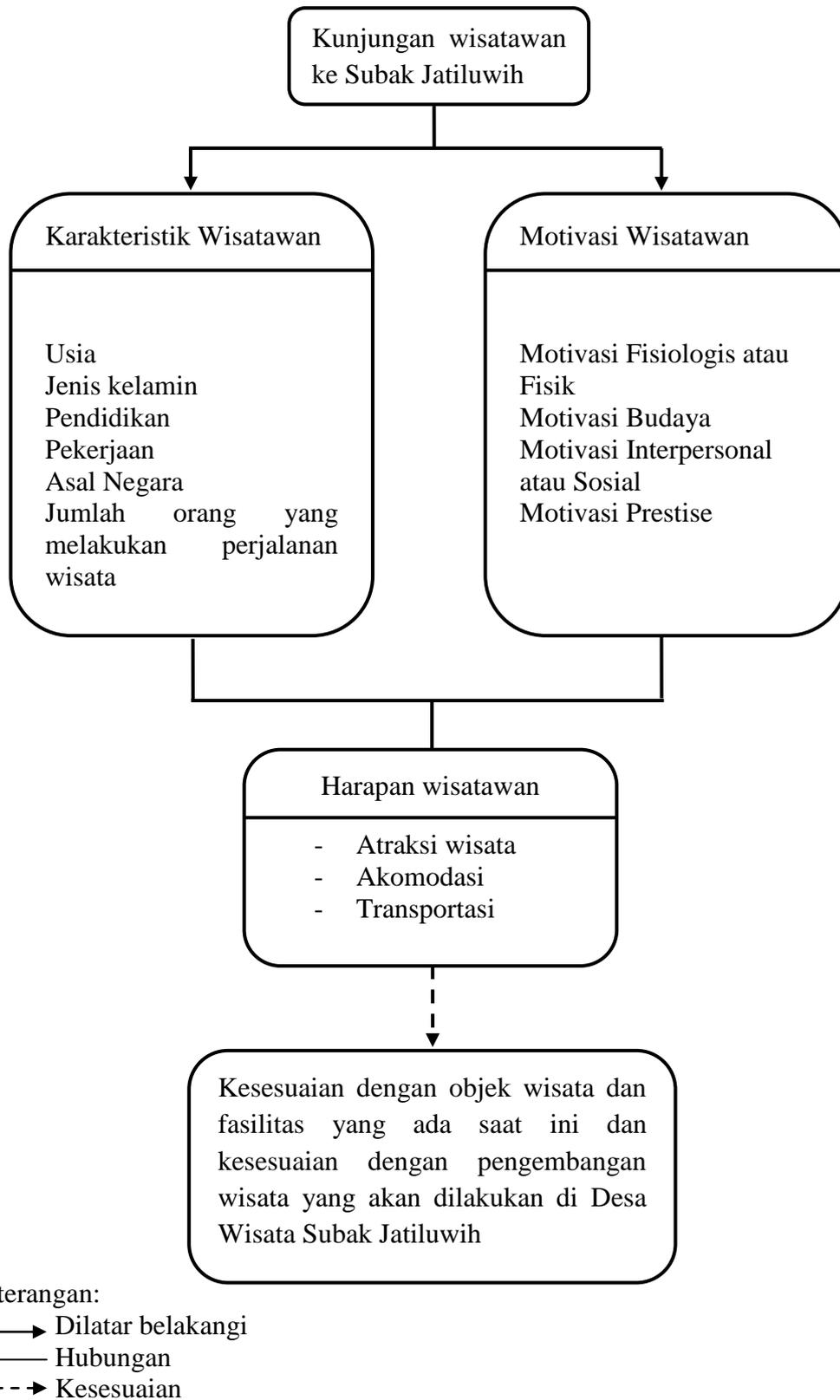
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga karakteristik wisatawan yang terdiri dari asal negara, pekerjaan, dan pendidikan memiliki hubungan dengan harapan wisatawan.
2. Diduga motivasi wisatawan yang terdiri dari motivasi fisiologis, budaya, sosial dan harga diri memiliki hubungan dengan harapan wisatawan.
3. Diduga harapan wisatawan dan motivasi wisatawan belum tentu sesuai dengan pengembangan desa wisata.

Definisi Operasional

Definisi operasional untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Karakteristik wisatawan mengacu pada Furbani (2008) dan Sawitri (2013) terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan asal negara.
 - Usia adalah jumlah umur wisatawan pada saat dilakukannya penelitian. Batasan usia wisatawan menggunakan acuan Badan Pusat Statistik yang merupakan kelompok usia produktif. Menentukan rentang muda, dewasa, dan tua digunakan rumus $(\text{angka tertinggi} - \text{angka terendah}) + 1 / \text{pengkategorian}$, sehingga pengkategorian usia wisatawan sebagai berikut:

a. Muda	: ≤ 30 tahun	: diberi kode 1
b. Dewasa	: 31 tahun – 45 tahun	: diberi kode 2
c. Tua	: ≥ 46 tahun	: diberi kode 3
 - Jenis kelamin adalah pengkategorian berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

laki-laki	: diberi kode 1
perempuan.	: diberi kode 2
 - Pekerjaan adalah jenis pekerjaan wisatawan yang datang ke Subak Jatiluwih

Tidak bekerja	: diberi kode 1
Bekerja di pemerintahan	: diberi kode 2
Swasta atau wirasawasta	: diberi kode 3
 - Asal negara merupakan pengelompokan tempat tinggal wisatawan berdasarkan negara. Pengelompokan dibedakan menjadi dua, yaitu:

Domestik	: wisatawan Indonesia	: diberi kode 1
Mancanegara	: wisatawan dari luar Indonesia	: diberi kode 2
 - Pendidikan adalah sebagai berikut:

Rendah	: Sekolah Dasar (SD)	: diberi kode 1
Sedang	: SMP atau SMA atau sederajat	: diberi kode 2
Tinggi	: Perguruan Tinggi	: diberi kode 3
 - Jumlah orang yang berwisata

Individu	: berjumlah satu sampai dua orang	: diberi kode 1
Keluarga	: berjumlah satu rombongan keluarga	: diberi kode 2
Kelompok	: berjumlah ≥ 10 orang	: diberi kode 3
2. Motivasi wisatawan adalah dorongan bagi wisatawan untuk melakukan suatu perjalanan kesuatu daya tarik wisata

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memungut dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Motivasi fisik: motivasi yang bersifat fisik

Jumlah jawaban 0	: diberi nilai 0
Jumlah jawaban 1	: diberi nilai 1
Jumlah jawaban 2	: diberi nilai 2
Jumlah jawaban 3	: diberi nilai 3
Jumlah jawaban 4	: diberi nilai 4
Jumlah jawaban ≥ 5	: diberi nilai 5

 Berdasarkan jumlah jawaban tersebut akan dikategorikan menjadi tiga skala ordinal untuk motivasi fisik, yaitu:

Rendah	: 1-3
Sedang	: 4-6
Tinggi	: 7-9
- Motivasi budaya adalah keinginan untuk mengetahui budaya, dan kesenian daerah lain.

Jumlah jawaban 0	: diberi nilai 0
Jumlah jawaban 1	: diberi nilai 1
Jumlah jawaban 2	: diberi nilai 2
Jumlah jawaban 3	: diberi nilai 3
Jumlah jawaban 4	: diberi nilai 4
Jumlah jawaban ≥ 5	: diberi nilai 5

 Berdasarkan jumlah jawaban tersebut akan dikategorikan menjadi tiga skala ordinal untuk motivasi budaya, yaitu:

Rendah	: 1-3
Sedang	: 4-6
Tinggi	: 7-9
- Motivasi sosial adalah motivasi yang bersifat sosial

Jumlah jawaban 0	: diberi nilai 0
Jumlah jawaban 1	: diberi nilai 1
Jumlah jawaban 2	: diberi nilai 2
Jumlah jawaban 3	: diberi nilai 3
Jumlah jawaban 4	: diberi nilai 4
Jumlah jawaban ≥ 5	: diberi nilai 5

 Berdasarkan jumlah jawaban tersebut akan dikategorikan menjadi tiga skala ordinal untuk motivasi sosial, yaitu:

Rendah	: 1-3
Sedang	: 4-6
Tinggi	: 7-9
- Motivasi prestise adalah motivasi yang bersifat prastige, dimana wisatawan berpikir untuk mencari sesuatu yang berbeda dari kesehariannya

Jumlah jawaban 0	: diberi nilai 0
Jumlah jawaban 1	: diberi nilai 1
Jumlah jawaban 2	: diberi nilai 2
Jumlah jawaban 3	: diberi nilai 3
Jumlah jawaban 4	: diberi nilai 4
Jumlah jawaban ≥ 5	: diberi nilai 5

 Berdasarkan jumlah jawaban tersebut akan dikategorikan menjadi tiga skala ordinal untuk motivasi prestise, yaitu:

Rendah	: 1-3
--------	-------

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Sedang : 4-6
Tinggi : 7-9

3. Harapan wisatawan adalah keinginan wisatawan supaya menjadi kenyataan. Dilihat dari adanya komponen wisata berupa:

- Atraksi dan kegiatan wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata.

a. Keindahan alam

Jumlah jawaban 0 : diberi nilai 0

Jumlah jawaban 1 : diberi nilai 1

Jumlah jawaban 2 : diberi nilai 2

Jumlah jawaban 3 : diberi nilai 3

b. Kegiatan wisata

Jumlah jawaban 0 : diberi nilai 0

Jumlah jawaban 1 : diberi nilai 1

Jumlah jawaban 2 : diberi nilai 2

Jumlah jawaban 3 : diberi nilai 3

Jumlah jawaban 4 : diberi nilai 4

c. Kegiatan pendidikan

Jumlah jawaban 0 : diberi nilai 0

Jumlah jawaban 1 : diberi nilai 1

Jumlah jawaban 2 : diberi nilai 2

Jumlah jawaban 3 : diberi nilai 3

d. Kesenian dan budaya

Jumlah jawaban 0 : diberi nilai 0

Jumlah jawaban 1 : diberi nilai 1

Jumlah jawaban 2 : diberi nilai 2

Jumlah jawaban 3 : diberi nilai 3

Berdasarkan jumlah nilai dari keempat harapan untuk objek wisata, maka akan dikategorikan menjadi skala ordinal, yaitu:

Rendah : 0-4

Sedang : 5-9

Tinggi : 10-14

- Akomodasi dibutuhkan apabila wisata diselenggarakan dalam waktu lebih dari 24 jam dan direncanakan untuk menggunakan sarana akomodasi tertentu sebagai tempat menginap

a. Penginapan yang diharapkan

Jumlah jawaban 0 : diberi nilai 0

Jumlah jawaban 1 : diberi nilai 1

Jumlah jawaban 2 : diberi nilai 2

Jumlah jawaban 3 : diberi nilai 3

Jumlah jawaban 4 : diberi nilai 4

Jumlah jawaban 5 : diberi nilai 5

Jumlah jawaban 6 : diberi nilai 6

Jumlah jawaban 7 : diberi nilai 7

Jumlah jawaban 8 : diberi nilai 8

b. Tempat makan yang diharapkan

Jumlah jawaban 0 : diberi nilai 0

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Jumlah jawaban 1	: diberi nilai 1
Jumlah jawaban 2	: diberi nilai 2
Jumlah jawaban 3	: diberi nilai 3
Jumlah jawaban 4	: diberi nilai 4

Berdasarkan jumlah skor dari kedua harapan untuk akomodasi, maka akan dikategorikan menjadi skala ordinal, yaitu:

Rendah	: 0-3
Sedang	: 4-8
Tinggi	: 9-13

- Transportasi berkaitan erat dengan mobilisasi wisatawan

Jumlah jawaban 0	: diberi kode 0
Jumlah jawaban 1	: diberi kode 1
Jumlah jawaban 2	: diberi kode 2
Jumlah jawaban 3	: diberi kode 3

Berdasarkan jumlah jawaban tersebut akan dikategorikan menjadi skala ordinal untuk harapan transportasi, yaitu:

Rendah	: 0
Sedang	: 1-2
Tinggi	: 3



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

PENDEKATAN LAPANG

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif akan diteliti menggunakan instrumen kuesioner. Instrumen kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner modifikasi berdasarkan kuesioner penelitian Agustina (2012), Furbani (2008), dan Sawitri (2013). Kuesioner digunakan untuk menggali data tentang karakteristik wisatawan, motivasi wisatawan dan harapan wisatawan. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terkait. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pengembangan objek wisata yang akan dilakukan di desa wisata dan kesesuaiannya dengan harapan wisatawan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja dengan alasan Subak Jatiluwih merupakan salah satu subak yang dijadikan sebagai *World Heritage* dan adanya pengembangan agrowisata berbasis masyarakat berupa desa wisata. Penelitian dilaksanakan dalam waktu delapan bulan (Lampiran 2). Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, pengambilan data lapangan, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan penelitian.

Teknik Pengambilan Responden dan Informan

Penelitian dilaksanakan di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Unit analisis penelitian ini adalah individu yang datang berkunjung ke Subak Jatiluwih. Responden merupakan wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke Subak Jatiluwih. Populasi yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing yang berkunjung ke Subak Jatiluwih selama proses penelitian ini. Responden dipilih secara *accidental sampling* yang merupakan pemilihan sampel dari siapa saja yang kebetulan ada atau dijumpai menurut keinginan peneliti (Silalahi 2009). Responden merupakan wisatawan yang berkunjung ke Subak Jatiluwih akan diberikan kuesioner yang akan diisi langsung oleh responden. Dengan pertimbangan waktu, biaya, dan tingkat kesulitan pencarian responden, maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 wisatawan selama penelitian ini berlangsung. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada informan yang dipilih dengan cara *purposive*. Metode *purposive*, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi 2009). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat, lembaga

pengelolaan Daerah Tujuan Wisata (DTW) Jatiluwih dan pemilik fasilitas akomodasi di Desa Wisata Jatiluwih.

Teknik Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data sekunder, meliputi studi literatur maupun data terkait jumlah wisatawan yang berkunjung ke Subak Jatiluwih dan data informasi terkait Desa Wisata yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan.
2. Data primer, yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden (Lampiran 2) dan wawancara dengan menggunakan panduan pertanyaan kepada informan (Lampiran 3).

Kuesioner ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu untuk melihat motivasi wisatawan yang dilihat dari pembagian motivasi wisatawan dan harapan wisatawan yang terdiri dari atraksi wisata, akomodasi dan transportasi yang diinginkan wisatawan. Kuesioner ini menggunakan kuesioner terbuka.

Teknik dan metode pengumpulan data di lapangan secara lebih jelas akan ditunjukkan pada gambar berikut ini.

Tabel 1 Matriks Konsep, Variabel dan Metode Pengumpulan Data

Konsep	Variabel	Metode Pengumpulan Data
Karakteristik Wisatawan	Usia (tahun) Jenis kelamin (1 = laki-laki, 2 = perempuan) Pendidikan Pekerjaan Asal Negara (Mancanegara dan domestik) Jumlah orang yang melakukan perjalanan	- Kuesioner dan wawancara
Motivasi Wisatawan	Motivasi Fisiologis atau Fisik Motivasi Budaya Motivasi Interpersonal atau Sosial Motivasi Prestise	- Kuesioner
Harapan Wisatawan	Atraksi wisata Akomodasi Transportasi	- Kuesioner



Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan menggunakan kuesioner akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan alat analisis *Microsoft Excel 2007* dan tabulasi silang. Data yang telah diolah tersebut, kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram untuk memberikan informasi yang dapat mendukung data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Selain analisis data kuantitatif, dilakukan pula analisis data kualitatif dengan menyusun semua data mentah dengan sistematis dan dianalisis dalam bentuk teks naratif sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan kesimpulan hasil penelitian dilakukan dengan mengambil hasil analisis antar variabel yang konsisten.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis Desa Jatiluwih

Desa jatiluwih berada di dalam wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dengan batasan:

- Utara : Desa Pujungan
- Timur : Desa Senganan
- Selatan : Desa Mangesta
- Barat : Desa Wongaya Gede

Luas wilayah Desa Jatiluwih adalah 2.233 Ha dengan ketinggian Desa Jatiluwih kurang lebih 685 m diatas permukaan laut. Desa Jatiluwih terdiri dari dua desa adat pekraman, yaitu Desa Pekraman Jatiluwih dan Desa Pekraman Gunungsari yang terdiri dari delapan dusun, yaitu Dusun Kesambi, Dusun Kesambahan Kaje, Dusun Kesambahan Kelod, Dusun Jatiluwih Kangin, Dusun Jatiluwih Kawan, Dusun Gunungsari Desa, Dusun Gunungsari Umakayu, dan Dusun Gunungsari Kelod.

Desa Jatiluwih terdiri dari 6 subak yang dikoordinir oleh satu subak gede:

1. Subak Jatiluwih dengan luas 113 Ha dan anggota sebanyak 110 orang
2. Subak Besi Kalung dengan luas 48 Ha dan anggota sebanyak 55 orang
3. Subak Kedamian dengan luas 56 Ha dan anggota sebanyak 60 orang
4. Subak Kesambi dengan luas 11 Ha dan anggota sebanyak 43 orang
5. Subak Gunungsari dengan luas 37 Ha dan anggota sebanyak 57 orang
6. Subak Umakayu dengan luas 38 Ha dan anggota sebanyak 30 orang

Sungai yang mengairi sawah: Sungai Yeh Ho mengairi Subak Umakayu, Sungai Yeh Baat mengairi Subak Jatiluwih, Kedamian dan Besi alung, Sungai Munduk Abangan mengairi Subak Gunungsari, Sungai Yeh Pusut mengairi Subak Kesambi.

Kondisi Ekonomi

Penduduk Desa Jatiluwih berjumlah 2.692 jiwa dengan kepadatan penduduk 120/km. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Persentase tenaga kerja di beberapa sektor ekonomi, yaitu sebagai petani sebanyak 75 persen, jasa sebanyak tiga persen, PNS sebanyak sepuluh persen, dan swasta sebanyak 12 persen. Potensi angkatan kerja di Desa Jatiluwih berada pada rentang usia 20 tahun sampai 55 tahun.

Tabel 2 Persentase sebaran tenaga kerja di Desa Jatiluwih

Jenis tenaga kerja	Persentase (%)
Petani	75
Jasa	3
PNS	10
Swasta	12

Sumber: Data Profil Desa Jatiluwih 2010

Potensi Alam

Desa Wisata Jatiluwih sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) dan juga Warisan Budaya Dunia (WBD) memiliki potensi alam, yaitu:

1. Pura Luhur Petali yang terdiri dari: Pura Luhur Rambut Sedana, Pura Bulkan, Pura Batu Madeg, Pura Manik Galih, Pura Taksu Agung, Pura Rsi, Pura Bujangga.
2. Sawah Berterasering: areal persawahan di Desa Jatiluwih seluas 303,40 hektar dengan tekstur tanah berasal dari pelapukan Gunung Batukaru yang sangat subur dan sangat sesuai untuk daerah pertanian.
3. Perkebunan: areal perkebunan di Desa Jatiluwih ditanami beberapa jenis komoditas, seperti kopi, vanili, cengkeh, kako, dan salak. Disamping itu, juga terdapat beberapa jenis tanaman lokal dan jumlah yang relatif terbatas, seperti: manggis dan durian.
4. Hutan Pegunungan: dibagian utara wilayah desa, terdapat hutan pegunungan yang membentang dari pegunungan Batukaru, Bukit Sanghyang, Bukit Adeng, Bukit Pucuk, Bukit Lesung, dan Bukit Nagaloka, hingga perbatasan Kabupaten Buleleng.
5. *Tracking*: keindahan alam, kesejukan dan kealamian Jatiluwih menjadikan daerah ini sangat baik untuk kegiatan tracking.
6. *Cycling*: untuk di daerah Jatiluwih, jalur cycling yang biasa digunakan adalah dari Bedugul kemudian menuju Besikalung dan akhirnya *finish* di Jatiluwih.

Potensi Budaya

Potensi yang dimiliki Desa Jatiluwih tidak hanya potensi alam saja namun juga Desa Jatiluwih memiliki potensi budaya yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, diantaranya adanya upacara adat disetiap saat melakukan aktivitas pertanian dan aktivitas pertanian sampai aktivitas pasca panen yang masih menggunakan alat-alat tradisional. Keaslian budaya yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Jatiluwih inilah yang menjadi nilai tambah sehingga dapat menarik wisatawan untuk berwisata ke subak Jatiluwih, seperti upacara adat terkait aktivitas petani di sawah. Aktivitas upacara adat ini berlangsung setiap musim yang terjadi dalam setahun Lampiran 3.

Pada bulan September atau yang disebut Sasih Ketiga terdapat tiga upacara yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu upacara Mapang Toya, Kampelan, dan upacara Ngendang dimana petani membuka saluran air di hulu untuk



mengaliri sawah dan meminta keselamatan saat membajak sawah. Setelah itu, saat masuk bulan November, petani akan melakukan upacara Ngurit yaitu upacara pembibitan yang dilakukan petani di masing-masing tanah garapannya. Pada awal bulan Januari petani kembali melakukan upacara adat Ngerasakin yaitu membersihkan kotoran yang tertinggal ketika membajak sawah dan upacara Pangawiwit untuk mencari hari baik untuk mulai menanam padi.

Memasuki musim tanam, petani melakukan upacara Ngekambuhin dan Pamungkah pada bulan Februari untuk meminta keselamatan agar tanaman padi tumbuh dengan baik. Memasuki bulan Maret dan April, petani melakukan upacara Penyepian memohon keselamatan agar tanaman padi terhindar dari hama dan upacara Nyegara dilakukan di Pura Luhur Petali dan Pura Luhur Pekendungan. Sebelum memasuki musim panen, pada bulan April petani melakukan upacara Masaba di sawah masing-masing dan upacara Ngadegang Batari Sri yaitu upacara simbolis memvisualisasikan Beliau sebagai Lingga-Yoni. Kemudian saat musim mulai panen, petani melakukan upacara Ngayarin pada bulan Juni dan melakukan Manyi yaitu memanen padi pada bulan Juli. Setelah memanen padi, petani akan menaikan padi ke lumbung dengan melakukan upacara Mantenin pada bulan Agustus.

Selain keaslian budaya dalam aktivitas pertanian yang menjadi potensi budaya di Jatiluwih, Jatiluwih juga memiliki seni budaya masyarakat Jatiluwih banyak sekali memiliki seni budaya yang dapat menjadi potensi budaya. Potensi seni budaya tersebut, yaitu joged, gong wanita, arja, topeng, wayang, sekaa shanti, sekaa angklung dan lain-lain. Jatiluwih juga memiliki tarian sakral yang dipentaskan khusus pada saat pelaksanaan upacara pitra yadnya (ngaben) yang tingkatannya madya dan utama yaitu tari Baris Memedi (Sang Hyang Memedi).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

PENGEMBANGAN DESA WISATA JATILUWIH

Desa Jatiluwih merupakan suatu destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan dengan ciri khasnya yang berbeda dari destinasi lainnya di Bali, yaitu hamparan terasering sawah yang berundak-undak dan dikelilingi oleh pegunungan yang sangat hijau. Jatiluwih telah dibuka menjadi tempat wisata semenjak sekitar tahun 1990 dengan menonjolkan warisan budaya Bali yang berlandaskan nilai Tri Hitta Karana, yaitu subak. Pada awal dibukanya Subak Jatiluwih sebagai salah tujuan wisata, fasilitas yang disediakan adalah satu tempat makan atau restoran yang dibangun oleh pemerintah daerah sebagai tempat dimana wisatawan dapat menikmati makanan dan juga menikmati pemandangan. Jumlah wisatawan yang ke Jatiluwih saat itu masih sedikit dan kurangnya minat kunjungan wisatawan, berdasarkan informasi yang diberikan dikarenakan akses jalan menuju ke Jatiluwih yang tidak memadai. Tetapi melihat potensi dengan kunjungan wisatawan ke Jatiluwih ini membuat masyarakat mulai mengembangkan usaha warung makan, restoran, dan penginapan (*home stay*) di sepanjang jalan subak Jatiluwih. Tidak hanya fasilitas restaurant dan penginapan yang bertambah, tetapi juga adanya penambahan fasilitas yang ditujukan untuk wisatawan berupa *jogging track* dari paving block sepanjang sekitar 2 km di pematang sawah sehingga wisatawan dapat berjalan atau berolahraga dan bersepeda di tengah persawahan.

Akses menuju Jatiluwih dapat melalui Kota Tabanan, dapat pula melalui Bedugul dan terdapat pula jalan alternatif melalui Mangesta, namun akses jalan melalui Mangesta ini masih dalam keadaan sangat rusak. Sebelum memasuki desa wisata, terdapat loket bagi wisatawan untuk membeli karcis masuk dan parkir. Tiket masuk untuk turis asing sebesar Rp20.000, untuk domestik Rp15.000.000, parkir kendaraan roda empat Rp5.000. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat tiap tahunnya dan peningkatan jumlah wisatawan yang sangat signifikan terjadi setelah ditetapkannya Subak Jatiluwih sebagai salah satu subak yang menjadi Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012. Kondisi ini terlihat perbedaan pada data kunjungan wisatawan di tahun 2009, jumlah wisatawan domestik sebanyak 98 wisatawan dan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 30 103 wisatawan sedangkan di tahun 2013, jumlah wisatawan domestik sebanyak 3 625 wisatawan dan jumlah wisatawan mancaegara sebanyak 48 029 wisatawan³.

Kegiatan wisata yang biasa dilakukan oleh wisatawan adalah berjalan-jalan di pematang sawah, berfoto-foto atau menyalurkan hobi fotografi, bersepeda, beristirahat makan siang kemudian mereka akan melanjutkan kembali perjalanan ke tempat wisata yang lainnya dan ada pula wisatawan yang kembali ke Kuta atau Denpasar, tempat mereka menginap selama berada di Bali. Namun tidak semua wisatawan melakukan berbagai kegiatan wisata selama berada di Jatiluwih. Hal ini dikarenakan wisatawan yang datang sebagian besar menggunakan jasa travel, dimana mereka memiliki jadwal perjalanan dan batasan waktu untuk berada di satu tempat wisata. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pemandu wisata, wisatawan diberi waktu di Subak Jatiluwih selama 1 jam sampai 1 jam 30 menit. Selain batasan waktu, agen travel juga sudah menentukan

³Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan

jam berkunjung ke Subak Jatiluwih, yaitu sekitar pukul 12.00 sampai 15.00 sehingga wisatawan dapat menikmati makan siang. Sementara itu, berdasarkan informasi yang diberikan oleh pemilik fasilitas penginapan bahwa wisatawan yang datang untuk menginap, masih belum banyak dan tidak sering peminatnya. Wisatawan yang menginap biasanya adalah wisatawan yang melakukan perjalanan jauh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan mereka menginap untuk semalam, kemudian wisatawan yang akan melakukan *tracking* dan rombongan wisatawan tertentu.

Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia

Subak ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia di Indonesia tidak hanya menilai dari keindahan hijaunya sawah teraseringnya, namun UNESCO melihat adanya keaslian budaya masyarakat Bali yang berlandaskan falsafah Tri Hitta Karana yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Pengusulan subak sebagai warisan budaya Bali melalui proses yang cukup panjang, sejak tahun 2000 hingga pada tanggal 29 Juni 2012 dalam sidang Komite UNESCO ke-36 di St. Petersburg-Rusia “*The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System*” diputuskan menjadi Warisan Budaya Dunia.

Subak dapat menjadi warisan budaya dunia karena telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh UNESCO. Terdapat 10 kriteria yang terbagi menjadi *cultural criteria* dan *natural criteria*. Subak memenuhi empat *cultural criteria*, yaitu:

Kriteria (ii): menunjukkan pentingnya pertukaran nilai-nilai kemanusiaan, selama rentang waktu atau dalam wilayah budaya dunia, pada perkembangan arsitektur atau teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lanskap.

Kriteria (iii): Tradisi budaya yang membentuk lanskap Bali, setidaknya sejak abad ke-12, adalah konsep filosofis kuno Tri Hita Karana. Para jemaat kuil air, yang mendukung pengelolaan air dari lanskap subak, bertujuan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan alam dan spiritual dunia, melalui serangkaian ritual, persembahan dan pertunjukan seni.

Kriteria (v): Lima lanskap Bali merupakan kesaksian yang luar biasa dengan sistem subak, sistem demokratis dan egaliter difokuskan pada candi air dan pengendalian irigasi yang telah membentuk lanskap selama seribu tahun terakhir. Sejak abad ke-11 candi air telah berhasil mengatur ekologi sawah di skala seluruh DAS. Mereka memberikan respon yang unik untuk tantangan mendukung populasi yang padat di pulau vulkanik kasar yang hanya masih ada di Bali.

Kriteria (vi): candi air Bali adalah institusi yang unik, yang selama lebih dari seribu tahun telah menarik inspirasi dari beberapa tradisi keagamaan kuno, termasuk Saivasiddhanta dan Samkhya Hindu, Buddha Vajrayana dan kosmologi Austronesia. Upacara yang terkait dengan kuil-kuil dan peran mereka dalam manajemen praktis air yang bersama-sama mengkristal ide-ide dari filosofi Tri Hita Karana yang mempromosikan hubungan yang harmonis antara alam roh, dunia manusia dan alam. Hubungannya ide ini dapat dikatakan signifikansi luar

biasa dan langsung terwujud dalam cara lanskap yang telah dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat lokal dalam sistem subak.

Pengusulan subak sebagai warisan budaya dunia ini juga dilandasi dengan tujuan sebagai upaya untuk melindungi nilai-nilai tradisi masyarakat di Bali yang sarat dengan kearifan lokal yang berlandaskan pada filosofi Tri Hita Karana, sehingga kelestarian lingkungan budaya dan alam Bali khususnya subak dapat dijaga dengan baik.

Desa wisata Jatiluwih saat ini

Penetapan Subak Jatiluwih sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia berpengaruh pada peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Jatiluwih. Khususnya kunjungan wisatawan mancanegara. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ini sejalan dengan salah satu manfaat yang diharapkan akan diperoleh dengan diakui dan ditetapkannya Subak sebagai Warisan Budaya Dunia, yaitu sebagai ajang promosi yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bali, yang tentunya akan meningkatkan perekonomian masyarakat Bali khususnya masyarakat di kawasan Warisan Budaya Dunia. Pemerintahan Kabupaten Tabanan juga berupaya untuk mengembangkan Desa Wisata Jatiluwih sebagai Daya Tarik Wisata (DTW). Upaya yang dilakukan dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih adalah diawali dengan pembentukan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih.

Badan pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih diresmikan pada tanggal 13 Februari 2014. Pembentukan Badan Pengelola DTW Jatiluwih merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan untuk mengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih secara profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sebelum dibentuknya badan pengelola ini, belum ada aksi nyata pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kawasan warisan budaya dunia. Tidak adanya aksi nyata di kawasan warisan budaya dunia ini, Indonesia mendapat surat peringatan yang dikirimkan oleh Direktur World Heritage Culture UNESCO kepada Dubes RI di Paris dan wakil tetap Indonesia di UNESCO⁴. Surat peringatan tersebut dikirimkan oleh UNESCO pada tanggal 29 Januari 2014⁵. Hal ini dapat menunjukkan bahwa selama ini pemerintah belum responsif terhadap pengelolaan dan pemenuhan kebutuhan kawasan yang termasuk di dalam warisan budaya dunia.

Kondisi tidak adanya aksi nyata tersebut juga diakibatkan oleh adanya tarik ulur antara Pemerintah pusat, Pemerintah Provinsi Bali, dan Pemerintah Kabupaten Tabanan sehingga berbagai rencana aksi pengelolaan yang diajukan bersamaan dengan proposal permohonan Warisan Budaya Dunia itu tidak terlaksana (Sutika 2014). Oleh sebab itu, Pemerintah Kabupaten Tabanan membentuk Badan Pengelola DTW Jatiluwih yang akan melaksanakan aktivitas pengelolaan Daya Tarik Wisata di Kawasan Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Situasi tarik ulur yang terjadi pemerintahan dapat disebabkan karena adanya hambatan

⁴ Diakses dari <http://www.antarabali.com/berita/53494/wbd-subak-di-bali-tanpa-rencana-aksi> pada tanggal 10 November 2014, pukul 20:32

⁵ Direktorat Jenderal Kementerian Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan

birokrasi dan belum adanya peraturan yang jelas dalam pengelolaan kawasan Warisan Budaya Dunia itu sendiri. Kepastian peraturan dalam pengelolaan kawasan Warisan Budaya Dunia dalam hal pembagian tugas dan peran stakeholders sangat diperlukan. Peraturan pengelolaan yang jelas ini dianggap penting karena kawasan warisan budaya dunia memiliki nilai-nilai kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya.

Berdasarkan Peraturan Bupati Tabanan Nomor 84 Tahun 2013, struktur organisasi Badan Pengelola ini diketuai oleh Bupati Tabanan sebagai ketua umum. Badan pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih berada dibawah pengawasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan. Visi dan Misi Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih sebagai berikut

<p>Visi</p> <p>Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jatiluwih melalui pembangunan BALI (Bersih, Alam, Lestari, Indah) dengan menitik beratkan pada pertanian.</p> <p>Misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut</p> <ol style="list-style-type: none">1. Mewujudkan masyarakat Jatiluwih yang sehat, cerdas dan berbudaya2. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah3. Mewujudkan pertanian yang tangguh dan bersinergis dengan pariwisata4. Mewujudkan tata pemerintahan yang baik
--

Sumber: Profil DTW Jatiluwih

Rencana pengembangan Desa wisata Jatiluwih

Badan pengelola DTW Jatiluwih baru bekerja selama kurang lebih tiga bulan saat penelitian ini dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara, badan pengelola menjelaskan tentang perencanaan pengelolaan yang akan dikembangkan di Desa Jatiluwih tetapi belum disimpan dalam bentuk dokumentasi secara sistematis. Pengelolaan yang akan dilakukan adalah mengembangkan kegiatan wisata yang mengikutsertakan masyarakat Jatiluwih sebagai pelaku wisata dan tidak lagi hanya menjadi penonton wisatawan yang berkunjung. Pengembangan ini dilakukan melihat kondisi selama ini, masyarakat desa Jatiluwih tidak merasakan keuntungan secara langsung dengan banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke desa mereka. Selain itu, pengelolaan juga akan memanfaatkan seluruh potensi alam, kesnian, dan budaya yang dimiliki oleh Desa Jatiluwih. Rencana pengembangan pengelolaan yang akan dilakukan, yaitu membuka fasilitas akomodasi berupa *home stay* yang memanfaatkan rumah-rumah masyarakat lokal di Desa Jatiluwih. Berdasarkan keadaan geografis Desa Jatiluwih yang memiliki delapan dusun maka fasilitas *home stay* ini akan disebar rata di delapan dusun tersebut. Maksud dan tujuan penyebaran fasilitas *home stay* adalah untuk meratakan keikutsertaan masyarakat jatiluwih sebagai pelaku wisata dan memanfaatkan potensi wisata yang ada di setiap dusun selain subak. pengembangan fasilitas *home stay* ini akan bekerja sama dengan Universitas Udayana dan membutuhkan dana dalam pelaksanaannya.

Peran masyarakat sebagai pelaku wisata juga akan dikembangkan dengan memberikan fasilitas *tour guide* bagi wisatawan dari masyarakat lokal yang akan menjelaskan tentang sistem subak dengan lebih baik dan benar. Potensi lain yang akan dimanfaatkan oleh badan pengelola adalah potensi seni budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Tabanan yaitu Tari Baris Memedi. Wisatawan hanya dapat melihat Tarian Baris Memedi ini di Desa Wisata Jatiluwih sehingga wisatawan dapat melihat secara langsung kesenian yang dimiliki Desa Jatiluwih yang diperankan oleh masyarakat lokal. sementara itu, untuk pemanfaatan potensi alam lainnya, yaitu salah satunya berupa air terjun tersembunyi di Jatiluwih yang saat ini belum bisa diakses oleh para wisatawan. Selain perencanaan pemanfaatan sumber daya alam maupun seni budaya Jatiluwih, badan pengelola juga akan melakukan kegiatan promosi untuk memperkenalkan kegiatan wisata dan fasilitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Kegiatan wisata yang ada di desa wisata Jatiluwih nantinya akan dibuat dalam bentuk paket wisata. Setiap wisatawan yang datang akan ditawarkan beberapa paket wisata yang dapat mereka lakukan selama di desa wisata. Paket yang disediakan akan memberikan penawaran objek wisata dan kegiatan wisata yang berbeda-beda.

Persiapan yang akan dilakukan oleh badan pengelola untuk melakukan pengembangan wisata adalah mengadakan pelatihan bagi masyarakat tentang pelayanan untuk wisatawan. Sampai saat ini belum ada pelatihan, baru dimulai dengan adanya sosialisasi tentang desa wisata. Pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM di desa wisata Jailuwih untuk ikut berperan sebagai pelaku wisata. Hal ini diperlukan karena kualitas SDM merupakan salah satu hambatan yang dirasakan dalam mengembangkan desa wisata selain hambatan infrastruktur akses menuju desa wisata yang sempit dan jalan yang rusak dan dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan *home stay*. Sedangkan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pengelolaan yang saat ini sudah mulai berjalan adalah publikasian Desa Jatiluwih melalui internet dengan membuat sebuah blog yang berisikan tentang profil Desa Jatiluwih, profil tentang Badan Pengelola DTW Jatiluwih, informasi tentang keberadaan pura besar sebagai tempat masyarakat melakukan ibadah, dokumentasi dan deskripsi keindahan terasering persawahan, fasilitas-fasilitas yang disediakan di Desa Jatiluwih seperti *jogging track*, pemberitahuan informasi akses yang dapat dilalui wisatawan untuk menuju Desa Jatiluwih, dan potensi alam air terjun yang akan dikelola menjadi salah satu objek wisata baru di Desa Wisata Jatiluwih. Publikasi Desa Jatiluwih ini dibantu oleh mahasiswa Universitas Udaya sebagai salah satu program yang dilakukan pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pempublikasian yang telah dilakukan ini dapat dimasukkan ke dalam bentuk promosi Desa Jatiluwih yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang. Namun, dalam pempublikasian ini sebagai program dari mahasiswa, dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengoperasikan program tersebut sehingga dapat melanjutkan pemberian informasi terbaru terkait pengembangan di Desa Jatiluwih.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

KARAKTERISTIK, MOTIVASI DAN HARAPAN WISATAWAN DESA WISATA JATILUWIH

Subak Jatiluwih dibuka menjadi tempat wisata sekitar tahun 1990. Jumlah wisatawan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah wisatawan yang datang bervariasi di setiap bulannya karena hal ini tergantung pada waktu libur wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Berdasarkan data jumlah wisatawan tersebut, penulis mengambil sampel sebanyak 30 wisatawan yang dipilih secara *accidental* untuk mengetahui karakteristik wisatawan yang mengunjungi Subak Jatiluwih selama penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2014.

Asal Negara

Asal negara responden dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua kategori, yaitu responden dalam negeri sebagai wisatawan domestik dan responden asal luar negeri sebagai wisatawan mancanegara. Karakteristik asal negara responden untuk melihat wisatawan dari negara mana saja yang mengunjungi subak Jatiluwih. Tabel 3 menunjukkan distribusi asal negara wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih saat penelitian ini dilakukan, didominasi oleh wisatawan mancanegara dengan persentase sebesar 83.3 persen dan wisatawan domestik dengan persentase sebesar 16.7 persen. Wisatawan mancanegara terdiri dari delapan wisatawan Amerika, tujuh wisatawan Eropa, enam wisatawan Asia dan empat wisatawan Australia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Jatiluwih yang memperlihatkan keindahan alam berupa terasering sawah, lebih diminati oleh wisatawan mancanegara dibandingkan dengan wisatawan domestik. Keadaan ini mendukung pernyataan Pekaseh (Ketua Subak) yang mengatakan

“Wisatawan yang paling banyak berkunjung ke Subak Jatiluwih adalah wisatawan mancanegara. Saat ini khususnya yang sedang mengalami peningkatan adalah wisatawan dari Jepang. Dikarenakan sudah ada wartawan televisi Jepang seperti Kyodo News dan NHK yang datang dan mempromosikan tentang Subak Jatiluwih di Jepang dengan mengambil gambar langsung di Subak Jatiluwih”

Tabel 3 Jumlah dan persentase asal negara wisatawan di Desa Wisata Jatiluwih

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Domestik	5	16.7
Mancanegara	25	83.3
Total	30	100.0

Sumber: Data Primer

Pendidikan

Pendidikan responden yang dianalisis merupakan tingkat pendidikan formal terakhir yang diikuti oleh responden yang terbagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pendidikan wisatawan ini untuk melihat perbedaan ketertarikan wisatawan pada subak Jatiluwih berdasarkan tingkat pendidikan wisatawan. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi dengan persentase sebesar 86.67 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden menjadi dorongan untuk berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih yang sudah menjadi Warisan Budaya Dunia.

Tabel 4 Jumlah dan persentase tingkat pendidikan wisatawan Desa Wisata Jatiluwih

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	4	13.3
Tinggi	26	86.7
Total	30	100.0

Sumber: Data Primer

Pekerjaan

Pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih dibedakan atas tiga kategori, yaitu tidak bekerja, bekerja di pemerintahan atau pegawai negeri sipil, dan swasta. Pekerjaan dilihat dalam penelitian ini untuk melihat kelompok pekerjaan yang dilakukan wisatawan sehingga mendorong mereka untuk berwisata ke subak. Menurut Pitana dan Gayatri (2005) faktor pendorong seseorang melakukan wisata adalah keinginan untuk melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 73.3 persen responden bekerja dalam bidang swasta. Hal ini dapat menunjukkan bahwa wisatawan yang bekerja di bidang swasta meminati objek wisata alam.

Tabel 5 Jumlah dan persentase pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak bekerja	6	20.0
Pemerintahan	2	6.7
Swasta	22	73.3
Total	30	100.0

Sumber: Data Primer

Jumlah orang yang berwisata bersama

Jumlah orang yang berwisata bersama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dengan siapa wisatawan berwisata dan berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih yang terdiri dari, berwisata individu, berwisata bersama keluarga, dan berwisata bersama kelompok. Perbedaan jumlah orang yang berpergian yang dilihat dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan kebutuhan berdasarkan jumlah orang yang berwisata. Wisatawan yang berwisata ke desa wisata Jatiluwih didominasi oleh wisatawan yang berwisata individu dengan persentase sebesar 43.3 persen. Keadaan ini dapat menunjukkan bahwa saat ini desa wisata lebih diminati oleh wisatawan dalam jumlah orang yang sedikit dibandingkan sebagai tujuan tempat wisata keluarga.

Tabel 6 Jumlah dan persentase jumlah orang yang berwisata dengan wisatawan di Desa Wisata Jatiluwih

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Individu	13	43.3
Keluarga	7	23.3
Kelompok	10	33.3
Total	30	100.0

Sumber: Data Primer

Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih

Motivasi wisatawan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dorongan yang dimiliki oleh wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih. Motivasi wisatawan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi motivasi fisik, motivasi budaya, motivasi interpersonal atau sosial, dan motivasi prestise. Pengkategorian keempat motivasi adalah dengan menghitung jumlah pilihan jawaban yang dipilih responden sesuai dengan yang dirasakan oleh responden. Semakin banyak jawaban yang dipilih oleh responden maka responden memiliki ragam motivasi dalam kategori tinggi dan semakin sedikit maka responden memiliki ragam motivasi dalam kategori rendah.

Motivasi fisik dalam penelitian ini dibatasi pada dorongan wisatawan datang ke Desa Wisata Jatiluwih untuk menikmati keindahan alam, bersantai, beristirahat, mencari udara segar, mencari suasana yang nyaman, dan melepaskan kejenuhan dari rutinitas. Kemudian untuk motivasi budaya yang dapat mendorong responden berwisata, adalah keinginan yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan daerah, upacara adat, sejarah subak, pengetahuan lokal di masyarakat dalam kegiatan pertanian, dan keingintahuan tentang warisan budaya dunia. Sementara itu, motivasi sosial dalam penelitian ini dibatasi pada dorongan wisatawan datang ke Desa Wisata Jatiluwih untuk dapat berinteraksi dan ikut dalam kegiatan sehari-hari dengan petani atau masyarakat lokal, berkunjung untuk mengadakan kumpul bersama dengan keluarga dan kerabat, ikut dalam kegiatan sosial, dan mendatangi sebuah konferensi atau seminar dan motivasi prestise yang

dipakai dalam penelitian ini adalah adanya keinginan untuk diakui atau prestise oleh orang lain, dilihat melalui keinginan untuk menyalurkan hobi mereka dalam bidang fotografi dan mendaki gunung, trekking, mengetahui cara bertani, konservasi, melakukan penelitian tentang subak dan menambah pengetahuan baru.

Tabel 7 Jumlah dan persentase motivasi wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih

Motivasi wisatawan	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Motivasi fisik	Keragaman Rendah	25	83.3
	Keragaman Sedang	5	16.7
	Keragaman Tinggi	0	0.0
Motivasi budaya	Keragaman Rendah	27	90.0
	Keragaman Sedang	3	10.0
	Keragaman Tinggi	0	0.0
Motivasi sosial	Keragaman Rendah	30	100
	Keragaman Sedang	0	0.0
	Keragaman Tinggi	0	0.0
Motivasi prestise	Keragaman Rendah	28	93.3
	Keragaman Sedang	2	6.7
	Keragaman Tinggi	0	0.0

Tabel 7 menunjukkan jumlah dan persentase keseluruhan kategori keragaman motivasi wisatawan yang mendorong wisatawan untuk berwisata ke Desa Wisata Jatiluwih dilihat dari motivasi fisik, motivasi budaya, motivasi interpersonal atau sosial, dan motivasi prestise. Berdasarkan hasil secara umum, adapun jumlah dan persentase motivasi responden berdasarkan masing-masing motivasi, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8 Jumlah dan persentase motivasi fisik

Motivasi Fisik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Bersantai	13	43.33
Beristirahat setelah bekerja	3	10.00
Menyembuhkan diri dari suatu penyakit	-	-
Mencari udara segar	9	30.00
Mencari suasana nyaman dan tenang	8	26.67
Melepas kejenuhan	4	13.33
Jogging	-	-
Menikmati pemandangan	27	90.00
Lainnya	1	3.33

Berdasarkan penghitungan persentase motivasi fisik, pada tabel 8 terdapat sebanyak 90 persen responden menjadikan keinginan untuk menikmati pemandangan terasering sawah sebagai dorongan berwisata ke Jatiluwih, 43.33 persen responden berwisata untuk tujuan bersantai, 30 persen responden memilih berwisata ke Jatiluwih untuk mencari udarayang segar dan sebanyak 26.67 persen

untuk mencari suasana yang nyaman dan tenang. Data tersebut menunjukkan bahwa keindahan terasering sawah Jatiluwih merupakan potensi alam utama yang menarik kunjungan wisatawan dan menjadi tujuan utama wisatawan berwisata ke Jatiluwih adalah untuk melihat pemandangan.

Tabel 9 Jumlah dan persentase motivasi budaya

Motivasi Budaya	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Melihat kesenian Jatiluwih	2	6.67
Melihat dan mengetahui upacara adat	2	6.67
Mengetahui kebudayaan Bali tentang subak	8	26.67
Mengetahui sejarah subak	2	6.67
Melihat tempat bersejarah	8	26.67
Mengetahui warisan budaya dunia	17	56.67
Melihat cara bekerja dan kehidupan masyarakat lokal	8	26.67
Mengetahui <i>local knowledge</i> dalam kegiatan pertanian	4	13.33
Lainnya	2	6.67

Pada tabel 9 menunjukkan persentase 56.67 persen responden datang berwisata ke Jatiluwih adalah ingin mengetahui salah satu warisan budaya dunia yang ada di Indonesia, 26.67 persen responden ingin mengetahui tentang kebudayaan Bali yang disebut dengan sistem subak, responden ingin melihat tempat bersejarah dan mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat lokal Desa Jatiluwih. Hal ini mengindikasikan bahwa penetapan subak sebagai Warisan Budaya Dunia merupakan salah satu cara promosi yang menarik wisatawan. Kondisi ini sejalan dengan manfaat yang ingin didapatkan dengan adanya penetapan sebagai warisan budaya dunia.

Tabel 10 Jumlah dan persentase motivasi interpersonal atau sosial

Motivasi Interpersonal atau Sosial	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Berkumpul bersama keluarga	3	10.00
Berkumpul bersama teman-teman	11	36.67
Mengunjungi keluarga	-	-
Mengunjungi teman	2	6.67
Menghadiri konferensi, seminar dan lain-lain	1	3.33
Ikut dalam kegiatan sosial	-	-
Berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal	4	13.33
Ikut kegiatan sehari-hari masyarakat lokal	2	6.67
Lainnya	11	36.67

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 10 menunjukkan sebanyak 36.67 persen responden berwisata ke Desa Wisata Jatiluwih adalah ingin berkumpul bersama teman-teman dan tujuan lainnya diluar pilihan yang disediakan. Sementara tujuan responden datang untuk dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal memiliki persentase sebesar 13.33 persen. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa responden datang belum memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan masyarakat, responden memanfaatkan momen berwisata untuk berkumpul bersama teman-teman.

Tabel 11 Jumlah dan persentase motivasi prestise

Motivasi Prestise	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Fotografi	28	93.33
Mendaki gunung	3	10.00
Tracking	3	10.00
Menambah pegetahuan baru yang berbeda dari lingkungan tempat tinggal	3	10.00
Mengatahui cara menanam dan memanen padi	3	10.00
Mengatahui cara membajak sawah dengan alat tradisional	4	13.33
Melakukan kegiatan konservasi	3	10.00
Melakukan penelitian tentang subak	-	-
Lainnya	3	10.00

Tabel 11 menunjukkan motivasi prestise didominasi dengan tujuan responden dapat mengambil gambar atau fotografi sebesar 90 persen dan diikuti dengan responden ingin dapat mengetahui cara membajak sawah dengan alat tradisional sebesar 13.33 persen. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa kegiatan wisata yang dapat memenuhi motivasi prestise responden adalah dengan mengabadikan tempat wisata yang mereka kunjungi sebagai suatu tempat yang tidak ada di tempat asal mereka. Selain itu, keiatan wisata yang menggunakan alat-alat tradisional uga merupakan suatu nilai tambah yang dapat memenuhi motivasi prestise responden.

Hasil diatas mendukung pernyataan dari pemilik tempat makan yang ada di Desa Wisata mengatakan

“Hampir semua wisatawan yang datang ke subak Jatiluwih adalah wisatawan melancong, mereka datang sebentar kemudian melanjutkan perjalanan. Kegiatan yang biasanya wisatawan lakukan hanya berkeliling sawah, berfoto, kemudian makan siang sekitar pukul 13.00 sampai jam 15.00 tergantung pada jadwal travel-nya”.

Harapan Wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih

Harapan wisatawan dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan apa yang diinginkan responden ketika datang berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih. Harapan yang ingin dilihat dalam penelitian ini dibatasi pada harapan adanya pengembangan pada objek wisata, akomodasi, dan transportasi. Penghitungan

harapan wisatawan ini dengan melihat jumlah pilihan jawaban yang dipilih oleh responden sesuai dengan harapan yang mereka miliki. Semakin banyak pilihan jawaban yang dipilih oleh responden maka wisatawan memiliki adanya pengembangan dalam kategori tinggi sedangkan semakin sedikit pilihan jawaban yang dipilih oleh wisatawan maka wisatawan memiliki adanya pengembangan dalam kategori rendah.

Harapan objek wisata dalam penelitian ini dibatasi pada harapan wisatawan untuk adanya pengembangan fasilitas atau atraksi wisata yang diinginkan oleh responden terkait pengembangan objek wisata subak, kegiatan wisata yang mengandung unsur hiburan, budaya, dan pendidikan. Kemudian harapan dalam bidang akomodasi dibatasi pada harapan wisatawan untuk adanya pengembangan yang berkaitan dengan fasilitas penginapan dan tempat makan. Harapan pengembangan dalam fasilitas penginapan yang ditawarkan sebagai pilihan responden terdiri dari menginap di lingkungan dan bersama dengan masyarakat lokal subak (*Home stay*), perhotelan, losmen, villa dan penginapan seperti *cottage*. Kemudian harapan pengembangan dalam fasilitas tempat makan yang ditawarkan sebagai pilihan responden terdiri dari restoran mewah yang menyediakan makanan dan minuman khas subak Jatiluwih, tempat makan tradisional yang menyediakan makanan dan minuman khas subak Jatiluwih dan tempat makan yang di tengah sawah.

Harapan dalam bidang transportasi yang dilihat dalam penelitian ini adalah harapan wisatawan adanya pengembangan pada fasilitas transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan ketika sedang berwisata di lingkungan Desa Wisata Jatiluwih. Harapan pengembangan fasilitas transportasi yang akan digunakan oleh wisatawan di lingkungan Desa Wisata, wisatawan banyak meminati kegiatan wisata dengan berjalan kaki untuk mengelilingi persawahan dibandingkan dengan menggunakan mobil maupun menggunakan sepeda.

Tabel 12 Jumlah dan persentase harapan wisatawan dalam pengembangan Desa Wisata

Harapan wisatawan	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Harapan objek wisata	Rendah	21	70,0
	Sedang	9	30,0
	Tinggi	0	0,0
Harapan akomodasi	Rendah	28	93,3
	Sedang	2	6,7
	Tinggi	0	0,0
Harapan transportasi	Rendah	4	13,3
	Sedang	26	86,7
	Tinggi	0	0,0

Tabel 12 menggambarkan bahwa wisatawan memiliki harapan adanya pengembangan pada transportasi lebih besar dibandingkan dengan harapan pada objek wisata dan akomodasi. Hal ini terlihat pada persentase kategori sedang pada harapan transportasi sebesar 86.7 persen. Kondisi ini dapat mengindikasikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

bahwa kebutuhan responden berwisata ke subak Jatiluwih adalah sarana transportasi seperti sepeda, mobil wisata dan juga fasilitas berjalan kaki ketika mengelilingi sawah. Kebutuhan responden terhadap fasilitas transportasi, yaitu sebanyak 60 persen responden memilih fasilitas yang memudahkan mereka untuk berjalan kaki, sebanyak 33.33 persen membutuhkan fasilitas mobil yang dapat membawa wisatawan untuk berkeliling, dan sebanyak 16.67 persen responden membutuhkan fasilitas sepeda yang dapat mereka gunakan saat berkeliling.

Sementara itu, untuk kebutuhan pada objek wisata, harapan wisatawan sudah terpenuhi dengan objek wisata saat ini. Asumsi kebutuhan wisatawan pada objek wisata dapat dikatakan sudah terpenuhi dilihat dari persentase harapan pengembangan objek wisata sebesar 70 persen pada kategori rendah meskipun terdapat pula harapan responden untuk adanya pengembangan objek wisata. Sebanyak 86.67 persen responden menginginkan adanya pengembangan pada objek wisata sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam dan bentuk kegiatan wisata yang dapat mengajak wisatawan berjalan mengelilingi, kemudian sebanyak 40 persen responden menginginkan pengembangan pada kegiatan pendidikan berupa mendapatkan informasi yang lengkap tentang sistem subak, dan sebanyak 30 persen wisatawan menginginkan adanya pengembangan pada kegiatan seni budaya berupa wisatawan dapat ikut serta bersama-sama dengan masyarakat lokal dalam upacara adat.

Namun pada tabel 8 terlihat harapan akomodasi memiliki angka persentase yang besar pada kategori rendah dibandingkan dengan harapan objek wisata dan transportasi, yaitu sebesar 93.3 persen. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa kebutuhan wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Jatiluwih sudah dipenuhi oleh fasilitas yang disediakan Desa Wisata Jatiluwih saat ini sehingga responden kurang memiliki harapan tambahan dalam akomodasi. Kondisi ini dilihat berdasarkan sebanyak 23.33 persen responden menginginkan dapat menginap bersama masyarakat atau *home stay*. Namun, responden juga memiliki keinginan adanya fasilitas penginapan berupa *cottage* sebanyak 13.33 persen. Sementara itu, untuk fasilitas tempat makan, sebanyak 30 persen responden menginginkan adanya tempat makan yang menawarkan makanan dan minuman khas Jatiluwih dan sebanyak 26.67 persen menginginkan adanya tempat makan yang berada di tengah-tengah sawah. Hasil harapan akomodasi pada kategori rendah terjadi dengan melihat jumlah harapan yang sedikit terhadap adanya pengembangan fasilitas akomodasi. Keadaan ini dapat disebabkan dari belum adanya keinginan responden untuk menginap di Desa wisata Jatiluwih. Sebanyak 12 responden dari 30 responden tidak memiliki keinginan untuk dapat menginap di Desa Wisata Jatiluwih dan untuk tempat makan dengan makanan dan minuman khas Jatiluwih sudah sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh Desa Wisata saat ini.

Ikhtisar

Karakteristik wisatawan yang berwisata di desa wisata Jatiluwih 80 persen adalah wisatawan mancanegara dan peningkatan menaik tajam berasal dari negara Jepang dikarenakan adanya promosi subak Jatiluwih oleh wartawan televisi Jepang. Wisatawan yang berwisata ke desa wisata Jatiluwih memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan bekerja swasta atau wiraswasta. Kondisi ini



menunjukkan bahwa wisatawan dengan pendidikan yang tinggi meminati objek wisata subak yang dikenal sebagai warisan budaya dunia. Selain itu, wisatawan datang umumnya adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata individu yang dalam hasil penelitian ini berjumlah dua orang dan perjalanan wisata rombongan atau kelompok. Terdapat pula wisatawan yang datang bersama dengan keluarga namun dengan persentase kecil.

Seseorang melakukan perjalanan wisata karena adanya dorongan suatu motivasi. Motivasi fisik yang mendorong wisatawan berwisata ke desa wisata Jatiluwih adalah keinginan untuk dapat menikmati pemandangan terasering sawah. Selain keindahan alamnya, penetapan sebagai warisan budaya dunia juga menjadi salah satu pendorong wisatawan untuk datang memenuhi keinginan motivasi budaya yang dimilikinya. Sementara itu, responden memanfaatkan berwisata ke Jatiluwih sebagai salah satu tujuan wisata untuk berkumpul bersama teman-teman dan responden datang juga untuk menyalurkan hobi fotografi dengan mengabadikan keindahan alam Jatiluwih. Berdasarkan motivasi yang mendorong wisatawan untuk berwisata maka wisatawan mempunyai kebutuhan dan keinginan yang mereka ingin dapatkan di tempat mereka berwisata. Wisatawan di desa wisata Jatiluwih membutuhkan adanya alat transportasi sebagai pilihan sarana yang dapat mereka gunakan selain wisatawan dapat berjalan kaki dan jogging mengelilingi terasering sawah, seperti adanya penyewaan sepeda dan mobil wisata yang dapat membawa wisatawan berkeliling lingkungan desa wisata. Hal ini dapat disebabkan karena wisatawan yang datang ke Desa Wisata Jatiluwih dengan menggunakan jasa travel khususnya wisatawan mancanegara sedangkan untuk wisatawan domestik menggunakan kendaraan pribadi. Jika wisatawan berkeinginan untuk bersepeda, wisatawan membawa sepeda dari tempat mereka menginap.

Selain transportasi wisatawan juga menginginkan adanya pengembangan objek wisata berupa atraksi wisata yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dan seni budaya, seperti wisatawan menginginkan mereka dapat melakukan kegiatan bertani bersama dengan petani, berinteraksi dengan petani, mendapat informasi tentang subak, melihat dan ikut serta dalam kegiatan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Namun untuk fasilitas akomodasi, wisatawan memiliki harapan yang rendah untuk adanya pengembangan akomodasi. Keadaan ini dapat disebabkan dari belum adanya keinginan responden untuk menginap di Desa wisata Jatiluwih. Akan tetapi dari responden yang memiliki keinginan untuk menginap, responden menginginkan fasilitas penginapan seperti *homestay* dan *cottage*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

KESESUAIAN HARAPAN WISATAWAN DENGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA

Asal negara

Karakteristik asal negara wisatawan digunakan untuk melihat seperti apa harapan pengembangan pada Desa Wisata yang diminati dari dua macam wisatawan yang dibedakan berdasarkan asal negaranya. Berdasarkan pengolahan data karakteristik asal negara wisatawan ini, ingin melihat kecenderungan harapan yang dimiliki oleh wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Hal ini dilihat dari ketiga harapan pengembangan di Desa Wisata yaitu, objek wisata, akomodasi, dan transportasi.

Tabel 13 Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan asal negara wisatawan

Asal Negara	Harapan wisatawan pada objek wisata						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Domestik	0	0	1	20	4	80	5	100
Mancanegara	0	0	8	32	17	68	25	100

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa responden yang merupakan wisatawan domestik memiliki harapan yang rendah pada pengembangan objek wisata dengan persentase sebesar 80 persen sedangkan responden yang merupakan wisatawan mancanegara memiliki persentase yang lebih kecil pada kategori rendah sebesar 68 persen. Namun responden mancanegara memiliki harapan yang lebih tinggi dibandingkan wisatawan domestik untuk adanya pengembangan objek wisata desa wisata Jatiluwih. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa wisatawan mancanegara membutuhkan objek wisata yang lebih beragam, seperti yang banyak diharapkan pada pengembangan objek wisata adalah berupa kegiatan wisata berkeliling melalui pematang sawah, kegiatan wisata dalam pendidikan tentang adanya informasi secara lengkap terkait sistem subak dan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan petani serta wisatawan menginginkan dapat ikut dalam kegiatan upacara adat yang dilakukan masyarakat.

Tabel 14 Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan asal negara wisatawan

Asal Negara	Harapan wisatawan pada akomodasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Domestik	0	0	0	0	5	100	5	100
Mancanegara	0	0	2	8	23	92	25	100

Pada tabel 14 menggambarkan harapan adanya pengembangan fasilitas akomodasi pada kategori rendah baik menurut wisatawan mancanegara maupun

domestik. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara tidak memerlukan adanya perkembangan pada fasilitas akomodasi seperti perhotelan. Fasilitas yang telah disediakan saat ini dianggap telah memenuhi kebutuhan wisatawan. Pada tabel juga terlihat bahwa wisatawan domestik sangat mendominasi tingkat harapan akomodasi yang rendah dibandingkan dengan wisatawan mancanegara yang memiliki persentase kategori sedang sebesar delapan persen pada adanya harapan untuk pengembangan fasilitas akomodasi. Keadaan memungkinkan wisatawan mancanegara menginginkan adanya perkembangan fasilitas akomodasi, baik pada fasilitas penginapan yang berupa *cottage* dan tempat makan yang berada di tengah terasering sawah.

Tabel 15 Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan asal negara wisatawan

Asal Negara	Harapan wisatawan pada transportasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Domestik	0	0	4	80	1	20	5	100
Mancanegara	0	0	3	12	22	88	25	100

Pada tabel 15 menjelaskan tentang harapan wisatawan berkaitan dengan pengembangan fasilitas transportasi yang dapat mereka gunakan di dalam lingkungan Desa Wisata. Berdasarkan data tabel 11 terlihat perbedaan antara wisatawan domestik dengan wisatawan mancanegara. Wisatawan domestik memiliki harapan adanya pengembangan fasilitas transportasi pada kategori sedang sebesar 80 persen sedangkan wisatawan mancanegara memiliki harapan pada kategori rendah yaitu sebesar 88 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa wisatawan domestik lebih memerlukan adanya fasilitas transportasi yang disediakan oleh Desa Wisata. Disisi lain kebutuhan fasilitas transportasi dari wisatawan mancanegara telah terpenuhi oleh fasilitas yang ada saat ini. Asumsi atas keadaan ini adalah jumlah pilihan harapan transportasi dari wisatawan domestik lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pilihan harapan transportasi wisatawan mancanegara. Responden wisatawan mancanegara lebih meminati kegiatan wisata dengan berjalan kaki dan naik sepeda sedangkan responden wisatawan domestik meminati kegiatan wisata dengan tambahan adanya transportasi mobil untuk berkeliling.

Berdasarkan tiga tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan karakteristik asal negara, fasilitas akomodasi dan objek wisata yang ada saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan wisatawan, baik wisatawan mancanegara dan domestik. Wisatawan hanya sedikit memerlukan adanya pengembangan pada pengembangan objek wisata dan akomodasi. Namun pada harapan pengembangan transportasi wisatawan domestik memiliki kebutuhan yang lebih tinggi untuk adanya pengembangan sedangkan kebutuhan wisatawan mancanegara sudah terpenuhi dengan fasilitas kegiatan wisata saat ini sehingga tidak memerlukan pengembangan. Perbedaan kebutuhan dan minat yang dibedakan berdasarkan asal negara ini dapat juga disebabkan oleh perbedaan lingkungan yang dimiliki oleh wisatawan. Wisatawan mancanegara yang datang ke desa wisata yang merupakan suatu tempat wisata yang tidak dimiliki di negara

asal mereka sehingga mereka lebih meminati kegiatan berkeliling terasering sawah dengan berjalan kaki dan bersepeda. Berbeda halnya dengan wisatawan domestik yang berada di lingkungannya sendiri.

Pendidikan

Karakteristik pendidikan responden menggambarkan pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Berdasarkan pendidikan yang dimiliki responden, peneliti ingin melihat kecenderungan harapan yang dimiliki responden. Pendidikan responden dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tingkat pendidikan tinggi, tingkat pendidikan sedang, dan tingkat pendidikan rendah.

Tabel 16 Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan tingkat pendidikan wisatawan

Tingkat pendidikan	Harapan wisatawan pada objek wisata						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi (Perguruan tinggi)	0	0	8	30,77	18	69,23	26	100
Sedang (SMP-SMA)	0	0	1	25.00	3	75.00	4	100
Rendah (Sekolah Dasar)	0	0	0	0	0	0	0	100

Pada tabel 16 menggambarkan berdasarkan tingkat pendidikan responden, responden memiliki persentase besar pada kategori rendah untuk adanya pengembangan objek wisata, tetapi responden menginginkan adanya sedikit perkembangan pada objek wisata. Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi menginginkan adanya pengembangan objek wisata yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan sedang. Keadaan ini dapat mengindikasikan reponden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memerlukan objek wisata yang lebih beragam dari objek wisata yang ada saat ini.

Tabel 17 Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan tingkat pendidikan wisatawan

Tingkat pendidikan	Harapan wisatawan pada akomodasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi (Perguruan tinggi)	0	0	2	7.69	24	92.31	26	100
Sedang (SMP-SMA)	0	0	0	0	4	100.00	4	100
Rendah (Sekolah Dasar)	0	0	0	0	0	0	0	100

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Berdasarkan tabel 17 mengindikasikan bahwa wisatawan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan sedang cenderung tidak memerlukan adanya pengembangan fasilitas akomodasi. Keadaan ini dapat diasumsikan fasilitas yang ada saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan wisatawan maupun sudah sesuai dengan lingkungan desa wisata Jatiluwih.

Tabel 18 Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Harapan wisatawan pada transportasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tinggi (Perguruan tinggi)	0	0	22	84.61	4	15.39	26	100
Sedang (SMP-SMA)	0	0	4	100.00	0	0	4	100
Rendah (Sekolah Dasar)	0	0	0	0	0	0	0	100

Pada tabel 18 menjelaskan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan sedang cenderung mengharapkan adanya pengembangan fasilitas transportasi di desa wisata Jatiluwih. Hal ini menggambarkan bahwa kebutuhan sarana transportasi responden atau wisatawan saat ini belum terpenuhi. Responden menginginkan adanya sarana transportasi yang dapat mendukung kegiatan wisata mereka di Jatiluwih.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tiga tabel di atas terlihat bahwa berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan harapan pengembangan yang banyak diminati adalah adanya pengembangan fasilitas transportasi di dalam Desa Wisata. Namun pengembangan pada objek wisata juga diperlukan bagi responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa wisatawan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi membutuhkan adanya objek wisata yang lebih beragam termasuk didalam atraksi wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan sebagai suatu pengembangan yang penting dalam mengeksplor subak sebagai warisan budaya dunia. Melihat tabel 3 dengan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata Jatiluwih memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka diperlukan adanya pengembangan pada objek wisata dan sarana transportasi untuk dapat memenuhi kebutuhan mayoritas wisatawan desa wisata Jatiluwih.

Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan digunakan untuk melihat kecenderungan harapan pengembangan yang diinginkan oleh responden berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan responden maupun responden yang tidak bekerja. Hal ini didasarkan pada jenis pekerjaan yang dilakukan wisatawan yang mendorong wisatawan melakukan kegiatan wisata yang diharapkan wisatawan dapat melepaskan kejenuhan pekerjaan.

Tabel 19 Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan pekerjaan wisatawan

Pekerjaan	Harapan wisatawan pada objek wisata						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak bekerja	0	0	2	33.33	4	66.67	6	100
Pemerintahan/PNS	0	0	0	0.00	2	100.00	2	100
Swasta	0	0	7	31.82	15	68.18	22	100

Pada tabel 19 menggambarkan bahwa wisatawan yang bekerja di pemerintahan lebih dominan tidak memerlukan adanya pengembangan objek wisata. Kondisi yang berbeda terjadi pada wisatawan yang bekerja di bidang swasta atau wiraswasta dan tidak bekerja cenderung tidak mengharapkan adanya pengembangan namun juga masih menginginkan adanya pengembangan objek wisata yang beragam. Perbedaan ini dapat mengindikasikan bahwa berdasarkan jenis pekerjaan wisatawan di bidang pemerintahan sudah menikmati objek wisata yang ada saat ini. Sementara itu, untuk wisatawan yang bekerja swasta dan tidak bekerja memiliki kebutuhan yang belum terpenuhi dengan objek wisata yang ada saat ini sehingga membutuhkan adanya objek wisata yang dikembangkan.

Tabel 20 Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan pekerjaan wisatawan

Pekerjaan	Harapan wisatawan pada akomodasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak bekerja	0	0	0	0.0	6	100.0	6	100
Pemerintahan/PNS	0	0	0	0.0	2	100.0	2	100
Swasta	0	0	2	9.1	20	90.9	22	100

Berdasarkan tabel 20 yang melihat harapan pada pengembangan fasilitas akomodasi di setiap pekerjaan responden, menggambarkan ketiga kategori pekerjaan cenderung tidak memerlukan adanya pengembangan pada fasilitas penginapan dan tempat makan. Kebutuhan responden akan penginapan dan tempat makan sudah dipenuhi dan sesuai dengan fasilitas yang ada saat ini.

Tabel 21 Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan pekerjaan wisatawan

Pekerjaan	Harapan wisatawan pada transportasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak bekerja	0	0	5	83.33	1	16.67	6	100
Pemerintahan/PNS	0	0	1	50.00	1	50.00	2	100
Swasta	0	0	20	90.90	2	9.10	22	100

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Hak Ilmiah (Situs Pelanggaran Bogor)

Bogor Agricultural University

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa kecenderungan responden yang bekerja di swasta dan responden yang tidak bekerja memerlukan adanya fasilitas transportasi yang dapat mereka gunakan ketika berwisata ke desa wisata Jatiluwih. Kondisi yang berbeda bagi wisatawan yang bekerja di pemerintahan memiliki persentase yang sama untuk kategori sedang dan rendah diperlukannya pengembangan transportasi. Namun persentase kategori rendah pada pengembangan transportasi berdasarkan pekerjaan di pemerintahan lebih besar, yaitu 50 persen sehingga hal ini dapat diartikan bahwa responden yang bekerja di pemerintahan tidak memerlukan adanya pengembangan transportasi. Fasilitas yang ada saat ini sudah sesuai dengan keinginan responden.

Berdasarkan ketiga tabel di atas menjelaskan kecenderungan harapan responden berdasarkan kategori pekerjaan. Responden memerlukan adanya fasilitas transportasi yang dapat mereka gunakan saat berwisata di desa wisata Jatiluwih. Selain fasilitas transportasi responden juga menginginkan adanya objek wisata yang lebih beragam. Namun responden saat ini tidak memerlukan adanya pengembangan fasilitas penginapan dan tempat makan, kebutuhan responden atas fasilitas penginapan dan tempat makan sudah terpenuhi dengan yang ada saat ini.

Jumlah orang yang berwisata

Karakteristik jumlah orang yang ikut berpergian digunakan untuk melihat kecenderungan harapan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan dari perbedaan jumlah orang yang berwisata.

Tabel 22 Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan jumlah orang yang berwisata

Jumlah orang yang berwisata	Harapan wisatawan pada objek wisata						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Individu	0	0	2	15.38	11	84.62	13	100
Keluarga	0	0	2	28.57	5	71.43	7	100
Kelompok	0	0	5	50.00	5	50.00	10	100

Berdasarkan tabel 22 responden memiliki harapan pada kategori rendah terhadap adanya pengembangan objek wisata. Hal ini menggambarkan kebutuhan wisatawan akan objek wisata yang ada saat ini sudah sesuai dengan harapan wisatawan. Namun responden yang pergi bersama dengan kelompok memiliki persentase yang lebih besar pada kategori sedang. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa responden yang pergi bersama dengan kelompok atau rombongan memerlukan objek wisata yang lebih beragam. Kebutuhan mereka akan objek wisata masih belum terpenuhi dengan objek wisata yang ada saat ini.

Tabel 23 Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan jumlah orang yang berwisata

Jumlah orang yang berwisata	Harapan wisatawan pada akomodasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Individu	0	0	1	7.69	12	92.31	13	100
Keluarga	0	0	0	0.00	7	100.00	7	100
Kelompok	0	0	1	10.00	9	90.00	10	100

Pada tabel 23 responden cenderung memiliki harapan pada kategori rendah untuk adanya pengembangan fasilitas penginapan dan tempat makan. Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa kebutuhan wisatawan yang berpergian secara individu, rombongan dan terutama wisatawan yang berwisata bersama keluarga sudah terpenuhi. Namun pengembangan fasilitas akomodasi diperlukan bagi responden yang berwisata bersama kelompok individu. Keadaan ini dapat diartikan bahwa fasilitas akomodasi yang ada saat ini belum cukup memenuhi kebutuhan wisatawan yang pergi berwisata bersama kelompok atau rombongan dan juga berwisata individu.

Tabel 24 Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan jumlah orang yang berwisata

Jumlah orang yang berwisata	Harapan wisatawan pada transportasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Individu	0	0	11	84.62	2	15.38	13	100
Keluarga	0	0	7	100.00	0	0.00	7	100
Kelompok	0	0	8	80.00	2	20.00	10	100

Tabel 24 menjelaskan harapan responden pada pengembangan transportasi berada dalam kategori sedang, khususnya bagi responden yang pergi berwisata bersama dengan keluarga yang memiliki persentase sebesar 100 persen. Hasil tersebut menggambarkan bahwa berdasarkan jumlah orang yang berwisata wisatawan memerlukan adanya fasilitas transportasi yang dapat mereka gunakan saat melakukan kegiatan wisata di desa wisata. Tetapi bagi beberapa responden yang berwisata individu dan kelompok tidak memerlukan fasilitas transportasi. Keadaan ini menggambarkan kebutuhan wisatawan yang berwisata individu dan kelompok berbeda-beda dan terdapat kebutuhan transportasi responden yang sudah terpenuhi.

Berdasarkan ketiga tabel di atas terlihat bahwa harapan pengembangan objek wisata diminati oleh responden yang pergi berwisata bersama rombongan atau kelompok. Wisatawan membutuhkan objek wisata yang dapat dinikmati dan kegiatan wisata yang dapat dilakukan dengan jumlah orang yang banyak. Wisatawan yang berwisata bersama kelompok dan individu juga membutuhkan adanya pengembangan fasilitas akomodasi tetapi sebagian besar kebutuhan wisatawan atas fasilitas akomodasi telah dipenuhi oleh fasilitas yang ada saat ini. Pengembangan yang dibutuhkan oleh wisatawan baik yang berwisata individu,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

keluarga dan kelompok adalah pengembangan transportasi untuk memudahkan wisatawan saat ingin berkeliling desa wisata.

Motivasi fisik

Peneliti ingin melihat harapan yang dimiliki oleh responden yang datang berkunjung karena didorong dengan adanya motivasi fisik. Motivasi fisik dalam penelitian ini terkait dengan keinginan responden untuk menikmati keindahan alam, bersantai, beristirahat, mencari udara segar, mencari suasana yang nyaman, dan melepaskan kejenuhan dari rutinitas.

Tabel 25 Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan motivasi fisik

Motivasi fisik	Harapan wisatawan pada objek wisata						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Keragaman Sedang	0	0	2	40	3	60	5	100
Keragaman Rendah	0	0	7	28	18	72	25	100

Pada tabel 25 terlihat bahwa responden yang memiliki keragaman motivasi fisik cenderung memiliki harapan yang rendah untuk adanya pengembangan objek wisata. Namun responden dengan keragaman motivasi fisik kategori sedang memiliki persentase harapan pengembangan objek wisata kategori sedang yang lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi fisik rendah. Hal ini menggambarkan kebutuhan wisatawan yang datang berwisata didorong oleh motivasi fisik belum semuanya terpenuhi dengan objek wisata yang saat ini sehingga masih memerlukan adanya pengembangan objek wisata dan kegiatan wisata.

Tabel 26 Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan motivasi fisik

Motivasi fisik	Harapan wisatawan pada akomodasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Keragaman Sedang	0	0	0	0	5	100	5	100
Keragaman Rendah	0	0	2	8	23	98	25	100

Pada tabel 26 terlihat responden yang memiliki keragaman motivasi fisik cenderung memiliki harapan pengembangan akomodasi yang rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa wisatawan yang datang karena didorong oleh motivasi fisik tidak memerlukan adanya pengembangan akomodasi. Fasilitas akomodasi yang ada saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan wisatawan datang berkunjung ke desa wisata.

Tabel 27 Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan motivasi fisik

Motivasi fisik	Harapan wisatawan pada transportasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Keragaman Sedang	0	0	5	100	0	0	5	100
Keragaman Rendah	0	0	21	84	4	16	25	100

Pada tabel 27 responden yang memiliki motivasi fisik cenderung memiliki harapan adanya pengembangan transportasi. Hal ini menggambarkan bahwa fasilitas transportasi diperlukan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Kebutuhan fasilitas transportasi untuk wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam belum terpenuhi oleh fasilitas yang ada saat ini.

Berdasarkan ketiga tabel diatas wisatawan yang berwisata didorong oleh motivasi fisik memerlukan adanya pengembangan transportasi dan beberapa wisatawan memerlukan pengembangan objek wisata yang beragam untuk dapat dinikmati. Wisatawan cenderung tidak memerlukan adanya pengembangan akomodasi karena fasilitas akomodasi yang sudah disediakan saat ini sudah memenuhi kebutuhan mereka sebagai salah satu fasilitas untuk bersantai, beristirahat, dan tempat untuk menikmati keindahan terasering sawah. Hal ini juga didasari pada alasan yang mendorong wisatawan datang adalah motivasi fisik yang ingin menikmati keindahan alam, udara segar dan suasana yang nyaman, sehingga untuk menginap atau makan bukan kebutuhan dan tujuan wisatawan datang ke desa wisata.

Motivasi budaya

Motivasi budaya pada penelitian ini dibatasi pada keinginan responden datang berkunjung untuk melihat kesenian dan upacara adat yang dimiliki Desa Jatiluwih, keinginan untuk mengetahui salah satu warisan budaya dunia di Indonesia, tempat bersejarah, dan keinginan untuk mengetahui bagaimana masyarakat lokal bekerja dalam kegiatan pertanian karena kegiatan pertanian dan subak merupakan kebudayaan Bali.

Tabel 28 Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan motivasi budaya

Motivasi budaya	Harapan wisatawan pada objek wisata						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0.00	0	0.00	0	0
Keragaman Sedang	0	0	2	66.67	1	33.33	3	100
Keragaman Rendah	0	0	7	25.93	20	74.07	27	100

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 28 menjelaskan responden dengan keragaman motivasi budaya kategori sedang memiliki harapan adanya pengembangan dalam kategori sedang sedangkan responden dengan keragaman motivasi budaya rendah memiliki harapan adanya pengembangan objek wisata dalam kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa wisatawan yang berwisata didorong oleh motivasi budaya memerlukan adanya pengembangan objek wisata dan kegiatan wisata yang dapat wisatawan lakukan di desa wisata Jatiluwih.

Tabel 29 Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan motivasi budaya

Motivasi budaya	Harapan wisatawan pada akomodasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0.00	0	0.00	0	0
Keragaman Sedang	0	0	1	33.33	2	66.67	3	100
Keragaman Rendah	0	0	1	3.70	26	96.30	27	100

Pada tabel 29 responden dengan keragaman motivasi budaya memiliki harapan pengembangan akomodasi kategori rendah. Tetapi responden dengan keragaman motivasi budaya kategori sedang memiliki persentase harapan pengembangan akomodasi yang lebih besar dibandingkan dengan responden dengan motivasi budaya kategori rendah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa wisatawan cenderung tidak memerlukan adanya pengembangan akomodasi. Namun pengembangan akomodasi dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang belum dapat terpenuhi oleh fasilitas akomodasi yang sudah ada saat ini.

Tabel 30 Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan motivasi budaya

Motivasi budaya	Harapan wisatawan pada transportasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0.00	0	0.00	0	0
Keragaman Sedang	0	0	3	100.00	0	0.00	3	100
Keragaman Rendah	0	0	23	85.19	4	14.81	27	100

Pada tabel 30 responden dengan motivasi budaya memiliki harapan pengembangan transportasi kategori sedang. Hal ini menggambarkan wisatawan memerlukan alat transportasi maupun fasilitas yang memudahkan mereka untuk berkeliling terasering sawah dan menikmati seni budaya Jatiluwih. Fasilitas yang ada saat ini belum memenuhi kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan ketiga tabel diatas pengembangan yang dibutuhkan oleh wisatawan yang dilihat berdasarkan motivasi budaya adalah adanya pengembangan pada objek wisata dan transportasi. Pengembangan objek wisata diperlukan berupa kegiatan wisata agar wisatawan lebih dapat mengetahui seni budaya dan upacara adat yang dilakukan masyarakat Jatiluwih. Wisatawan

cenderung tidak memerlukan pengembangan akomodasi tetapi pengembangan akomodasi dapat dilakukan untuk memenuhi keinginan wisatawan yang ingin mengetahui bagaimana masyarakat lokal bekerja dalam kegiatan pertanian dengan menawarkan penginapan yang tinggal di lingkungan masyarakat lokal (*home stay*) sebagai fasilitas yang dapat menarik kunjungan wisatawan.

Motivasi sosial atau interpersonal

Motivasi sosial atau interpersonal dalam penelitian ini adalah keinginan responden datang berkunjung ke Desa Wisata didasari atas dorongan untuk berinteraksi langsung dengan petani dan masyarakat lokal, mendatangi seminar atau konferensi, dapat pula berkumpul bersama dengan keluarga dan kerabat, dan ikut dalam kegiatan sosial. Peneliti ingin melihat harapan pengembangan yang diinginkan oleh wisatawan yang datang berwisata didorong oleh motivasi sosial.

Tabel 31 Tabulasi antara harapan wisatawan pada objek wisata dengan harapan sosial atau interpersonal

Motivasi sosial atau interpersonal	Harapan wisatawan pada objek wisata						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Keragaman Sedang	0	0	0	0	0	0	0	0
Keragaman Rendah	0	0	9	30	21	70	30	100

Pada tabel 31 terlihat bahwa responden memiliki keragaman motivasi sosial atau interpersonal responden pada kategori rendah memiliki harapan pengembangan objek wisata yang juga rendah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa wisatawan yang dilihat dari keragaman motivasi sosial yang dimilikinya, cenderung tidak memerlukan adanya pengembangan objek wisata di desa wisata. Objek wisata yang ada saat ini sudah memenuhi kebutuhan wisatawan yang berwisata ke desa wisata Jatiluwih. Tetapi persentase sebesar 30 persen pada kategori sedang dapat menggambarkan adanya kebutuhan wisatawan yang belum terpenuhi oleh objek wisata yang ada saat ini, sehingga terdapat wisatawan yang menginginkan adanya pengembangan pada objek wisata.

Tabel 32 Tabulasi antara harapan wisatawan pada akomodasi dengan harapan sosial atau interpersonal

Motivasi sosial atau interpersonal	Harapan wisatawan pada akomodasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0.00	0	0.00	0	0
Keragaman Sedang	0	0	0	0.00	0	0.00	0	0
Keragaman Rendah	0	0	2	6.67	28	93.33	30	100

Pada tabel 32 harapan responden terhadap adanya pengembangan fasilitas akomodasi berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

keragaman motivasi sosial wisatawan yang rendah, wisatawan tidak memerlukan adanya pengembangan akomodasi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keinginan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal rendah dan wisatawan datang tidak untuk ikut dalam kegiatan sosial maupun konferensi.

Tabel 33 Tabulasi antara harapan wisatawan pada transportasi dengan harapan sosial atau interpersonal

Motivasi sosial atau interpersonal	Harapan wisatawan pada transportasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Keragaman Tinggi	0	0	0	0.00	0	0.00	0	0
Keragaman Sedang	0	0	0	0.00	0	0.00	0	0
Keragaman Rendah	0	0	26	86.67	4	13.33	30	100

Pada tabel 33 responden memiliki harapan adanya pengembangan transportasi kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan motivasi sosial membutuhkan adanya fasilitas transportasi maupun sarana yang mendukung untuk ketika sedang berkeliling di lingkungan Desa Wisata dan sawah berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan tiga tabel di atas terlihat bahwa dengan keragaman motivasi sosial atau interpersonal responden yang rendah, responden membutuhkan adanya pengembangan pada transportasi. Pengembangan objek wisata cenderung berada pada kategori rendah namun pengembangan objek wisata dapat dilakukan berupa atraksi wisata atau kegiatan wisata yang mendukung terjadinya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal seperti keinginan responden untuk dapat mengunjungi petani. Responden memiliki harapan pengembangan akomodasi yang rendah dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi sosial yang dimiliki sehingga responden tidak meminati untuk menginap di desa wisata, responden merupakan wisatawan yang melancong.

Motivasi prestise

Motivasi prestise yang dilihat dalam penelitian ini adalah alasan atau dorongan reponsen berkunjung untuk menyalurkan hobi dalam bidang fotografi, mendaki gunung, trekking, untuk menambah pengetahuan tentang menanam padi dan membajak dengan alat tradisional, melakukan kegiatan konservasi dan melakukan penelitian tentang subak. Berdasarkan motivasi prestise yang dimiliki responden, peneliti ingin melihat kecenderungan harapan pengembangan yang diminati oleh responden.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tujuan penelitian ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan yang dilakukan di desa wisata adalah dengan menjadikan masyarakat Desa Jatiluwih berperan sebagai pelaku wisata dengan membuka fasilitas *homestay* yang memanfaatkan rumah masyarakat lokal dan merata di delapan dusun yang ada di Desa Jatiluwih. Selain itu potensi alam dan seni budaya yang terdapat di Desa Jatiluwih dikelola untuk menambah keragaman objek wisata.
2. Karakteristik wisatawan yang berwisata ke desa wisata Jatiluwih, didominasi oleh wisatawan mancanegara dengan tingkat pendidikan yang tinggi yang sebagian besar memiliki pekerjaan di bidang swasta atau wiraswasta dan melakukan perjalanan wisata individu (dua orang). Sementara itu, motivasi yang mendominasi wisatawan untuk datang ke desa wisata Jatiluwih adalah motivasi fisik.
3. Harapan pengembangan yang dibutuhkan wisatawan, yaitu adanya pengembangan pada objek wisata dan fasilitas transportasi. Pengembangan objek wisata yang diminati, antara lain pada keindahan alam yang ada di subak Jatiluwih, wisatawan dapat berhenti di pinggir jalan untuk turun ke tepi sawah, kegiatan wisata berjalan di tengah sawah, mendapat informasi lengkap tentang sistem subak, dapat berinteraksi langsung dengan petani, dan dapat ikut dalam kegiatan upacara adat bersama dengan masyarakat. Sementara itu, untuk pengembangan fasilitas transportasi yang diharapkan wisatawan adalah fasilitas yang dapat mendukung kegiatan wisatawan berjalan kaki di lingkungan subak Jatiluwih. Sehingga pengembangan yang dilakukan berupa menambah keragaman objek wisata selain terasering sawah, dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan wisatawan sedangkan untuk fasilitas akomodasi wisatawan cenderung rendah terhadap adanya pengembangan tempat penginapan, wisatawan meminati tempat penginapan berupa *home stay* sebesar 23.33 persen. Melihat hasil data primer pada penelitian ini, pengembangan fasilitas penginapan dapat dikatakan tidak sesuai dengan harapan pengembangan yang dibutuhkan karena saat ini sudah tersedia di Desa Jatiluwih.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran diantaranya sebagai berikut:

1. Pengelola perlu memperhatikan kebutuhan yang diperlukan wisatawan dalam merencanakan pengembangan wisata di desa wisata, baik pada atraksi wisata, fasilitas pendukung dan diperlukannya promosi Desa Wisata Jatiluwih beserta dengan fasilitas yang disediakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

2. Pemerintah sebagai pengambil keputusan dan pengawas pengelolaan desa wisata Jatiluwih diharapkan dapat mendukung dalam pengembangan desa wisata yang mana dalam pengembangan wisata ini, kebutuhan dana dan perbaikan akses menuju desa wisata merupakan suatu hambatan dan keluhan dari berbagai pihak.
3. Bagi akademisi, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan pengumpulan data yang lebih sistematis.
4. Melihat harapan pengembangan yang dibutuhkan wisatawan, pengembangan objek wisata yang dapat dilakukan berupa dibukanya akses air terjun untuk dijadikan salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, memberikan atraksi wisata yang melibatkan petani dan juga wisatawan dalam kegiatan pertanian di saat musim tanam dan musim panen padi, menyediakan fasilitas *tour guide* dari masyarakat lokal untuk menjelaskan sistem subak sebagai warisan budaya dunia kepada wisatawan, memberikan informasi dan kesempatan kepada wisatawan untuk dapat menyaksikan upacara adat bersama masyarakat lokal dan juga dalam fasilitas transportasi dapat pula menyediakan penyewaan sepeda sehingga dapat memberikan pilihan alternatif kepada wisatawan untuk berkeliling melewati *jogging track*.
5. Pengembangan wisata juga harus diselaraskan dengan kepentingan konservasi subak sebagai Warisan Budaya Dunia yang berlandaskan nilai Tri Hitta Karana, sehingga masuknya pariwisata di Jatiluwih tidak berdampak negatif terhadap keberlangsungan subak.



DAFTAR PUSTAKA

- [DEPTAN]. 2005. Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani. [Internet]. [Diunduh pada tanggal 12 November 2012]. Tersedia pada: <http://database.deptan.go.id>
- Agustina, Ni Ketut W. 2012. Desa Budaya Kertalangu Sebagai Usaha Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar. [Tesis]. [Internet]. [Diunduh pada tanggal 9 Februari 2014]. Tersedia pada: http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-425-495877135-tesis%20wiwiek%20agustina.pdf.
- Covarrubias M. 1937. Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan. Cetakan ke-2. Basuki S, penerjemah. Denpasar (ID): Udaya University Press. Terjemahan dari: *Island of Bali*.
- Damanik J dan Weber HF. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta (ID): ANDI.
- Dewi MHU, Fandeli C, dan M. Baiquni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi MASYARAKAT Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Kawistara. [Internet]. [Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2014]; 3(2). Tersedia pada: <http://jurnal.ugm.ac.id/index.php/kawistara/article/download/3976/3251>
- Furbani W. 2008. Hubungan Karakteristik Personal dan Perilaku Komunikasi Dengan Keputusan Memilih Obyek Wisata (Kasus Obyek Wisata Di Pulau Lombok Provinsi NTB). [Tesis]. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Pitana I Gede dan Gayatri Putu Gede. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta (ID): ANDI.
- Pantiyasa, I Wayan. 2013. Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata Di Kabupaten Tabanan. Jurnal Ilmiah Hospitality Management. [Internet]. [Diunduh pada tanggal 17 Februari 2014];1(04). Tersedia pada: <http://litabmas-stpbi.ac.id/ojs/index.php/V41/article/view/85>.
- Pendit, Nyoman S. 1927. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta (ID): Pradnya Paramitha, 1994. Cet ke-5.
- Ross GF. 1998. Psikologi Pariwisata. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.

- Rukendi C. 2008. Menanggulangi Kemiskinan melalui Agrowisata dan Wisata Perdesaan yang Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. [Internet]. [Diunduh pada tanggal 17 November 2013];3(04). Tersedia pada:
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=tampil&id=72012&idc=72>
- Sawitri NI. 2013. Hubungan Karakteristik Wisatawan dan Motivasinya Di Tman Hutan Raya Ir. H Djuanda. [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh pada 8 Maret 2014]. Tersedia pada: repository.upi.edu.
- Silalahi U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): Refika Aditama
- Sutika, I Ketut. 2014 Mei 29. WBD Subak di Bali Tanpa Rencana Aksi. Antara Bali. [Internet]. [Diunduh pada tanggal 10 November 2014]. Tersedia pada <http://bali.antarane.ws.com/berita/53494/wbd-subak-di-bali-tanpa-rencana-aksi>
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta (ID): ANDI. Edisi II
- Suyastiri Y.P NM. 2012. Pemberdayaan Subak melalui “*Green Tourism*” Mendukung Keberlanjutan Pembangunan Pertanian Di Bali. [Internet]. [Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2013];8(02): Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan “Veteran” Yogyakarta. Tersedia pada: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/14-Ni-Made-Suyastiri-YpPemberdayaan-Subak-Melalui-“greenTourism”-Mendukung-Keberlanjutan-Pembangunan-Pertanian-Di-Bali.pdf>.
- Utama IGBR. 2012. Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia. [Internet]. [Diunduh pada tanggal 1 November 2013]. Denpasar. Tersedia pada:
http://www.academia.edu/2412587/AGROWISATA_SEBAGAI_PARIWISATA_ALTERNATIF_INDONESIA.
- Wahab S. 1976. *Manajemen Kepariwisata*. Gromang F, alih bahasa. Jakarta (ID): PT PRADNYA PARAMITA, 1992. Terjemahan dari: *Tourism Management*. Cet ke-3.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta (ID): ANDI.
- Yoeti OA. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (ID): ANGKASA Anggota IKAPI.
- Yoeti OA. 1999. *Ekowisata: Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta (ID): Pertja.

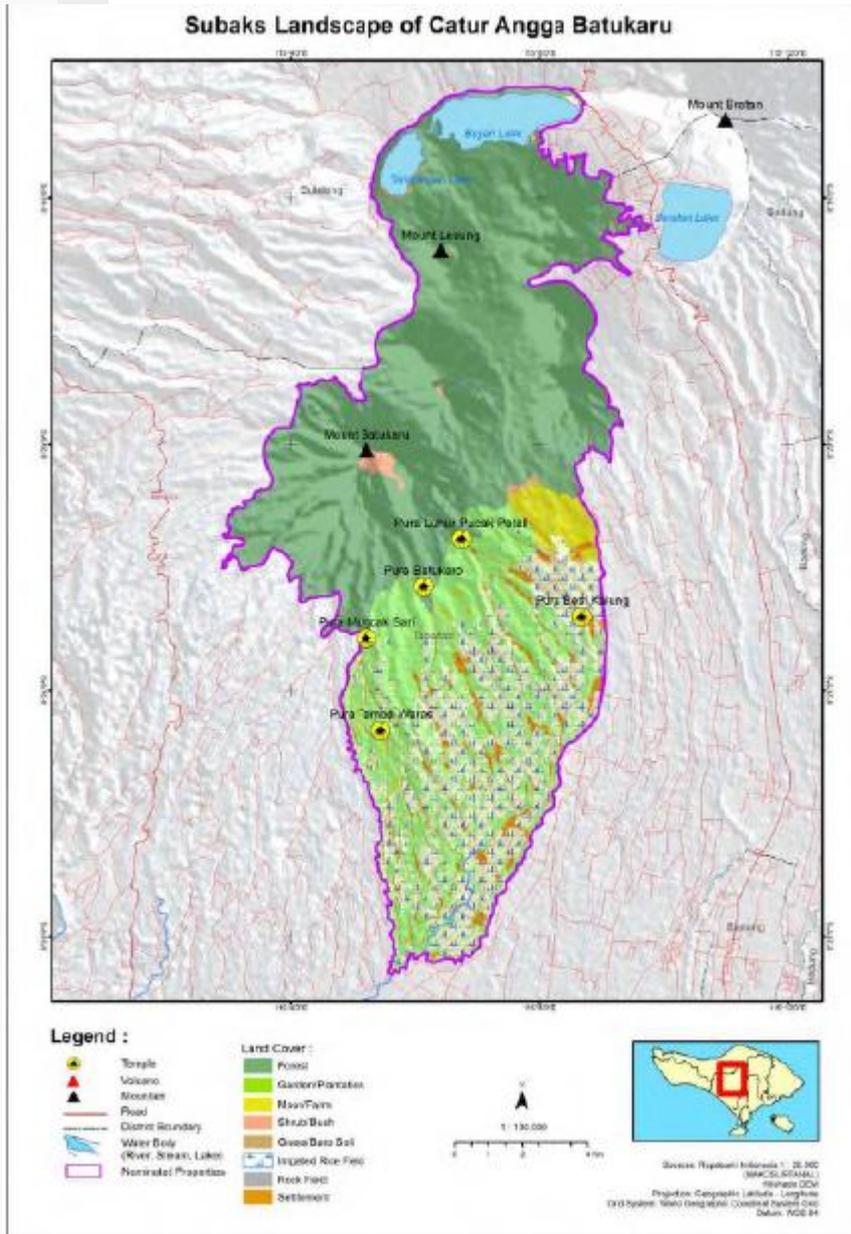


LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian



Sumber: UNESCO

Gambar 2 Subak Batukaru

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 2 Jadwal pelaksanaan penelitian

Kegiatan	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
Penyusunan proposal skripsi	■								
Kolokium		■							
Perbaikan proposal penelitian		■							
Pengambilan data lapangan			■						
Pengolahan data dan analisis data			■						
Penulisan draft skripsi					■				
Sidang skripsi									■
Perbaikan skripsi									■

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 3 Timeline upacara adat

Upacara adat subak Jatiluwih								
September	November	Januari	Februari	Maret	April	Juni	Juli	Agustus
Upacara Mapang Toya sampai Kempelan	Upacara Ngurit	Upacara Ngerasakin	Upacara Ngekambu- hin	Upacara Penyepian	Upacara Masaba	Upacara Ngayarin	Manyi	Upacara Mantenin
		Upacara Pangawiwit (Nuwasen)	Upacara Pamungkah	Pengeresti- tian Nyegara Gunung	Ngadegang Batari Sri (Batara Nini)			
Upacara Ngendag Tanah Carik								



Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 3 kegiatan wisatawan di Subak Jatiluwih



Gambar 4 Wisatawan makan siang dengan menu tradisional



Gambar 5 Sarana bagi wisatawan untuk berjalan kaki



Gambar 6 Fasilitas tempat makan atau *restaurant*



Gambar 7 *Sight seeing*



Gambar 8 Salah satu fasilitas *Home Stay*



Gambar 9 Tugu *World Herritage*



Gambar 10 Air Terjun yang akan dikembangkan sebagai objek wisata

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lathiffida Noor Jaswandi dilahirkan di Blora pada tanggal 26 Januari 1992. Pendidikan formal yang penulis jalani diantaranya Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kalisari 02 Pagi Jakarta pada tahun 2000-2004, dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 102 Jakarta pada tahun 2004-2007 dan Sekolah Menengah Atas Terpadu (SMAT) Krida Nusantara Bandung pada tahun 2007-2010. Pada tahun 2010, penulis diterima sebagai mahasiswa Institut Pertanian Bogor melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi) dengan mayor Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Selama mengikuti pendidikan formal, penulis mengikuti kegiatan organisasi dan kepanitiaan. Penulis pernah menjadi Dokter Kecil saat menjalankan pendidikan di Sekolah Dasar dan mengikuti organisasi pramuka. Dilanjutkan ketika menjalankan pendidikan SMP dengan mengikuti kegiatan pramuka dan paskibra sekolah. Kemudian pada pendidikan SMA, penulis mengikuti organisasi Remaja Islam Masjid (RISMA) menjabat sebagai Bendahara dua dan menjadi Dewan Ambalan Pramuka, menjabat sebagai Bendahara dua. Selama perkuliahan, penulis mengikuti kegiatan kepanitiaan SAMISAENA pada tahun 2012, Masa Perkenalan Departemen angkatan 48 tahun 2012 dan E'Spent tahun 2012.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.